HUBUNGAN KEMATANGAN DIRI *(SELF MATURITY)* DENGAN ORIENTASI MASA DEPAN REMAJA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS WACHID HASYIM 2 TAMAN

SKRIPSI

Oleh :

Faza Fatiyurobbany

NIM : 16410147

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2023

HALAMAN JUDUL

HUBUNGAN KEMATANGAN DIRI *(SELF MATURITY)* DENGAN ORIENTASI MASA DEPAN REMAJA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS WACHID HASYIM 2 TAMAN

SKRIPSI

Diajukan kepada

Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh :

Faza Fatiyurrobbany

NIM 16410147

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2023

HALAMAN PERSETUJUAN

HUBUNGAN KEMATANGAN DIRI *(SELF MATURITY)* DENGAN ORIENTASI MASA DEPAN REMAJA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS WACHID HASYIM 2 TAMAN

SKRIPSI

Oleh

Faza Fatiyurobbany
NIM. 16410147

Telah disetujui oleh :

Dosen Pembimbing I	Dosen Pembimbing II
Drs. Ali Ridho. M, Si.	**Yusuf Ratu Agung, MA**
NIP. 197804292006041001	**NIP. 198010202015031002**

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M. Si.
NIP. 197611282002122001

HALAMAN PENGESAHAN

HUBUNGAN KEMATANGAN DIRI *(SELF MATURITY)* DENGAN ORIENTASI MASA DEPAN REMAJA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS WACHID HASYIM 2 TAMAN

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji

Pada Tanggal 20 Juni 2023

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji

Drs. Ali Ridho. M, Si.
NIP. 197804292006041001

Penguji Utama :

Dr. Muallifah, MA.
NIP. 198505142019032008

Sekretaris Penguji :

Yusuf Ratu Agung, MA.
NIP. 198010202015031002

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M. Si.
NIP. 197611282002122001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama	: Faza Fatiyurrobbany
NIM	: 16410147
Fakultas	: Psikologi
Judul Skripsi	: Hubungan Kematangan Diri *(Self Maturity)* Dengan Orientasi Masa Depan Remaja Di Sekolah Menengah Atas Wachid Hasyim 2 Taman

Menyatakan bahwa skripsi ini benar karya penulis dan bukan karya orang lain. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka di bagian akhir skripsi ini.

Demikian surat pernyataan ini dibuat oleh penulis dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar penulis bersedia mendapat sanksi secara akademis

Malang, 05 Juni 2023

Yang Menyatakan

METERAI TEMPEL

Faza Fatiyurrobbany

NIM 16410147

MOTTO

Lakukan sekarang atau tidak sama sekali

"Sesungguhnya Allah tidak mengubah apa-apa (keadaan) yang ada pada suatu kaum, hingga mereka mengubah apa-apa (keadaan) yang ada pada diri mereka."

(QS. Ar-Raad : 11)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, segala puji syukur penulis panjatkan kepada Allah *azza wa jalla* dengan segala kuasa-Nya, Allah memberikan kesempatan dan kekuatan bagi penulis untuk bisa menyelesaikan karya ilmiah ini.

Pertama, karya ini penulis persembahkan untuk diri penulis sendiri. Terima kasih telah mau berjuang sejauh ini. Walau sempat diragukan, setidaknya penulis bisa menyelesaikan karya ini dengan penuh usaha dan asa. Semoga bisa melanjutkan lagi pendidikan S2 dan S3, *Aamiiin*.

Kedua, karya ini khusus penulis persembahkan untuk Ummi dan Abi, dua orang hebat di kehidupan penulis. *Role model* yang telah membesarkan penulis tanpa berharap timbal balik jasa. Terima kasih untuk kasih sayang dan dukungannya. Salam sayang dan sehat selalu untuk keduanya.

Ketiga, untuk Adik-adik penulis yang sudah setia menjadi *supporter system* penulis. *Love you both*

Tak lupa untuk seluruh asatidz, guru, dosen, saudara, rekan sejawat, sahabat-sahabat Pelajar Islam Indonesia, dan teman seperjuangan yang tidak bisa penulis sebutkan namanya satu persatu. Terima kasih penulis haturkan atas seluruh doa, dukungan, bimbingan serta bantuannya. Semoga Allah balas dengan kebaikan dan keberkahan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadirat Allah SWT yang selalu melimpahkan rahmat, rezeki beserta hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan judul "Hubungan Kematangan Diri *(Self Maturity)* Dengan Orientasi Masa Depan Remaja Di Sekolah Menengah Atas Wachid Hasyim 2 Taman" yang terselesaikan dengan baik. Sholawat dan salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada Rasul akhir zaman, Nabi idaman yang dinantikan dalam sebuah pertemuan. Yaitu Rasulullah SAW. Mudah-mudahan kita semua adalah ummat pilihan yang esok kelak mendapat syafaat dan pertolongan dalam panjangnya menanti perhitungan amalan.

Penulis menyadari penelitian ini tidak akan selesai tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak yang terlibat. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, peneliti mengucapkan rasa terima kasih setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Zainuddin, MA., Rektor selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Ibu Prof. Dr. Hj Rifa Hidayah, M.Si selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Yusuf Ratu Agung, M.A., selaku ketua Jurusan Strata-1 Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim sekaligus dosen pembimbing kedua yang selalu memberikan *support* mahasiswa semester 14 seperti saya untuk merampungkan skripsi.
4. Bapak Dr. Ali Ridho, M.Si selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk membimbing saya, memberi motivasi dan arahan

untuk fokus mengerjakan skripsi dibeberapa bulan ini, sampai akhirnya penelitian ini selesai.

5. Ibu Dr. Retno Mangestuti, M.Si., sebagai dosen wali yang telah sabar membimbing akademik serta mendampingi saya sedari awal mahasiswa baru hingga saat ini.
6. Bapak Ibu dosen Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang tidak dapat saya sebutkan satu-persatu, yang telah memberikan banyak pengetahuan dan wawasan selama proses perkuliahan, serta kepada seluruh staf dan karyawan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang senantiasa membantu melayani segala proses administrasi pendidikan.
7. Bapak Amiruddin M.Si, sebagai guru bimbingan konseling SMA Wachid Hasyim 2 Taman yang telah memperkenankan serta mendampingi saya untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut.
8. Seluruh murid kelas XI SMA Wachid Hasyim 2 Taman yang telah meluangkan waktu dan bersedia mengisi kuisioner penelitian saya.
9. Terkhusus untuk Abi Fuad Abdulloh dan Ummi Nunuk Nurifaridatunnisak serta keenam adik saya yang menjadi motivasi terbesar saya untuk menyelesaikan studi dan karya penelitian ini

7. Bapak Mohammad Wahabi dan Ibu Nirmalaningtyas selaku paman dan bibi saya yang telah membantu studi S1 saya.

8. Seluruh teman-teman psikologi angkatan 2016, rekan sejawat, rekan organisasi, serta seluruh pihak yang telah membantu saya dan belum bisa saya sebutkan namanya satu-persatu disini.

Tidak ada karya yang sempurna, sebagaimana tidak ada gading yang tak retak. Maka penulis menyadari bahwa masih banyak terdapat kekurangan dalam penelitian ini sehingga penulis memohon maaf serta saran positif yang membangun bagi seluruh pembaca agar penelitian ini semakin baik di kemudian hari. Akhir kata, penulis berharap semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti maupun seluruh pembaca.

Malang, 05 Juni 2023

Penulis,

Faza Fatiyurrobbany
NIM 16410147

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL **ii**

HALAMAN PERSETUJUAN **iii**

SURAT PERNYATAAN **iv**

MOTTO **v**

HALAMAN PERSEMBAHAN **vi**

KATA PENGANTAR **vii**

DAFTAR ISI **x**

DAFTAR TABEL **xiii**

DAFTAR GAMBAR **xiv**

DAFTAR LAMPIRAN **xv**

ABSTRAK **xvi**

ABSTRACT **xvii**

خلاصة 19

BAB I **19**

PENDAHULUAN **19**

A. Latar Belakang 19

B. Rumusan Masalah 26

C. Tujuan Penelitian 26

BAB II **27**

KAJIAN TEORI **27**

A. Self maturity 27

1. Definisi 27

2. Indikator Self maturity 28

4. Aspek-aspek Self maturity 29

5. Faktor-faktor yang mempengaruhi Self maturity 31

B. Orientasi Masa Depan 33

1. Definisi 33

2. Aspek-aspek Orientasi Masa Depan 35

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Orientasi Masa Depan 37

C. Korelasi antara Self maturity dan Orientasi Masa Depan 39

D. Hipotesa 39

BAB III 40

METODE PENELITIAN 40

A. Rancangan Penelitian 40

B. Identifikasi Variabel 40

C. Definisi Operasional 41

D. Strategi Penelitian 43

1. Pemetaan Populasi 43

2. Pemetaan Sampel 43

E. Instrumen Penelitian 44

F. Validitas Dan Reliabilitas 47

1. Validitas 47

2. Reliabilitas 48

G. Metode Analisis Data 48

BAB IV 51

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 51

A. Pelaksanaan Penelitian 51

B. Pemaparan Hasil Penelitian 54
1. Uji Asumsi 54
2. Deskripsi data dan hasil penelitian 60
C. Pembahasan 64
BAB V **70**
PENUTUP **70**
A. Kesimpulan 70
B. Saran 71
DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN - LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Blue Print Skala Kematangan Diri (Self maturity) 46
Tabel 3. 2 Blue Print Skala Orientasi Masa Depan 46

Tabel 4. 1 Hasil Uji Validitas Skala Self Maturity 55
Tabel 4. 2 Hasil Uji Validitas Skala Orientasi Masa Depan 56
Tabel 4. 3 Hasil Reliabilitas Skala Self Maturity dan Orientasi Masa Depan 58
Tabel 4. 4 Hasil Uji Normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test 59
Tabel 4. 5 Hasil Uji Linieritas 60
Tabel 4. 6 Deskripsi Data Self Maturity 61
Tabel 4. 7 Deskripsi Data Orientasi Masa Depan 62
Tabel 4. 8 Hasil Uji Hipotesis 63

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Hubungan Self maturity dengan Orientasi masa depan 41

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Skala Self Maturity 78
Lampiran 2 Skala Orientasi Masa Depan 80
Lampiran 3 Hasil Uji Validitas Skala Self Maturity 82
Lampiran 4 Hasil Uji Validitas Orientasi Masa Depan 83
Lampiran 5 Uji reliabilitas Skala Self Maturity 84
Lampiran 6 Uji Reliabilitas Skala Orientasi Masa Depan 85
Lampiran 7 Hasil Uji Normalitas 85
Lampiran 8 Hasil Uji Linieritas 85
Lampiran 9 Hasil Uji Korelasi 86
Lampiran 10 Data Responden 87

ABSTRAK

Fatiyurrobbany, Faza. 16410147. Psikologi. 2023. *Hubungan Kematangan Diri (Self Maturity) terhadap Orientasi Masa Depan Remaja di Sekolah Menengah Wachid Hasyim 2 Taman.* Fakultas Psikologi. Skripsi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pembimbing: Dr. Ali Ridho M.Si.,

Kata Kunci: Kematangan Diri (Self Maturity), Orientasi Masa Depan, Remaja

Setiap manusia pasti akan mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan, termasuk juga remaja (Abhi, 2022: 1). Rentang usia remaja merupakan masa perpindahan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang meliputi perubahan aspek kognitif, biologis dan sosial (Santrock, 2003). Usia remaja dipandang sebagai masa kegoncangan, pembangkangan dan krisis identitas (Hidayah &Huriyati , 2018: 2). Fase transisi/peralihan, penting bagi remaja karena remaja menghadapi berbagai persoalan yang mulai kompleks (Azizah, 2013: 297) .Pada masa remaja, setiap orang mulai memberikan perhatian besar terhadap berbagai lapangan kehidupan yang akan dijalaninya sebagai individu dewasa di masa mendatang (Desmita, 2006). Orientasi masa depan merupakan persoalan yang penting dalam masa perkembangan remaja (Romeo, 2013).

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif non-parametrik dengan pendekatan korelasional bertujuan untuk melihat apakah terdapat hubungan antara kematangan diri (self maturity) dengan orientasi masa depan remaja di SMA Wachid Hasyim 2 Taman. Responden penelitian berjumlah 109 orang murid sesuai kriteria yang telah ditentukan. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan skala kematangan diri (self maturity), skala orientasi masa depan dan wawancara terhadap guru bimbingan konseling. Adapun proses analisis data yang digunakan untuk menguji hasil penelitian ini adalah analisis korelasi Karl Pearson dengan dibantu program spss 16 for windows.

Berdasarkan hasil penelitian didapati bahwa sebagian besar siswa SMA Wachid Hasyim 2 Taman memiliki tingkat kematangan diri (self maturity) dan orientasi masa depan yang sama yaitu tinggi, dengan presentase tingkat kematangan diri 87,1% atau sebanyak 95 siswa serta presentase orientasi masa depan sebesar 89.9% atau sebanyak 98 siswa. Hasil uji analisis korelasi menunjukkan ada hubungan positif yang signifikan diperoleh koefisien korelasi (r) sebesar 0,689 dengan nilai signifikansi yang diperoleh 0,000 ($p<0,05$). Hal ini berarti menjelaskan

bahwa ada hubungan yang signifikan antara Self Maturity dan Orientasi Masa Depan.

ABSTRACT

Fatiyurrobbany, Faza. 16410147. Psychology. 2023. *The Relationship between Self Maturity and Future Orientation of Adolescents in Wachid Hasyim 2 Taman High School.* Faculty of Psychology. Undergraduate Thesis. Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang.

Advisor: Dr. Ali Ridho M.Si.,

Keywords: Self Maturity, Future Orientation, Adolescents

Every human being goes through a period of growth and development, including adolescents (Abhi, 2022: 1). The adolescent age range is a transitional period between childhood and adulthood, encompassing cognitive, biological, and social changes (Santrock, 2003). Adolescence is seen as a period of turbulence, defiance, and identity crisis (Hidayah & Huriyati, 2018: 2). The transitional phase is important for adolescents because they face various complex issues (Azizah, 2013: 297). During adolescence, individuals begin to pay significant attention to various areas of life they will experience as adults in the future (Desmita, 2006). Future orientation is an important issue during adolescent development (Romeo, 2013).

This study used a non-parametric quantitative research method with a correlational approach to examine the relationship between self maturity and future orientation of adolescents at Wachid Hasyim 2 Taman High School. The research respondents consisted of 109 students who met the predetermined criteria. The data collection techniques included the use of a self maturity scale, a future orientation scale, and interviews with guidance and counseling teachers. The data analysis process used to test the research results was Karl Pearson correlation analysis with the assistance of SPSS 16 for Windows.

Based on the research findings, it was found that the majority of students at Wachid Hasyim 2 Taman High School had the same high level of self maturity and future orientation. The percentage of students with a high level of self maturity was 87.1%, or 95 students, and the percentage of students with future orientation was 89.9%, or 98 students. The correlation analysis test results showed a correlation coefficient (r) of 0.689 with a significance value of 0.000 ($p < 0.05$). This indicates that there is a significant relationship between self maturity and future orientation.

خلاصة

فاتيوروباني، فازا. 16410147. علم النفس. 2023. العلاقة بين نضج الذات وتوجه المستقبل لدى المراهقين في مدرسة واشد حاشيم 2 تمن. كلية علم النفس. رسالة جامعية. جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج.
المشرف: د. علي رضو ، م. سي
الكلمات الرئيسية: نضج الذات، توجه المستقبل، المراهقين

كل إنسان يمر بفترة من النمو والتطور، بما في ذلك المراهقين (أبهي، 2022: 1). فترة المراهقة هي فترة انتقالية بين الطفولة والبلوغ، تشمل التغيرات الإدراكية والبيولوجية والاجتماعية (سانتروك، 2003). يُنظَر إلى المراهقة على أنها فترة من التحولات والتمرد وأزمة الهوية (هداية وهرياتي، 2018: 2). تعد المرحلة الانتقالية مهمة للمراهقين لأنهم يواجهون مشاكل معقدة متنوعة (عزيزة، 2013: 297). خلال فترة المراهقة، يبدأ الأفراد في إيلاء اهتمامًا كبيرًا لمختلف جوانب الحياة التي سيواجهونها كبالغين في المستقبل (روميو، 2013)(ديسميتا، 2006). يُعَدّ توجه المستقبل قضية مهمة خلال تطور المراهقين.

استخدمت هذه الدراسة منهج البحث الكمي غير المعلمي بنهج الترابط لفحص العلاقة بين نضج الذات وتوجه المستقبل لدى المراهقين في مدرسة واشد حاشيم 2 تمن. تتكون مجموعة المشاركين في البحث من 109 طلاب يستوفون المعايير المحددة. تضمنت تقنيات جمع البيانات استخدام مقياس لنضج الذات، ومقياس لتوجه المستقبل، ومقابلات مع أساتذة التوجيه والإرشاد. تم استخدام تحليل الارتباط كارل بيرسون لنظام التشغيل ويندوز في عملية تحليل البيانات لاختبار نتائج البحث SPSS 16 مع مساعدة برنامج

ووفقًا لنتائج البحث، تبين أن غالبية طلاب ثانوية واشد حاشيم 2 تمن يمتلكون مستوى عالٍ من نضج الذات (self maturity) واتجاهات المستقبل، حيث بلغت نسبة طلاب ذوي مستوى عالٍ من نضج الذات 87.1% أو ما يعادل 95 طالبًا، ونسبة الطلاب ذوي اتجاهات مستقبلية بلغت 89.9% أو ما يعادل 98 طالبًا. أظهرت نتائج اختبار تحليل الارتباط معامل الارتباط (r) يبلغ 0.689 مع قيمة معنوية تبلغ0.000 ($p < 0.05$). وهذا يشير إلى وجود علاقة معنوية بين نضج الذات واتجاهات المستقبل.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan aspek penting dalam kehidupan, sebagai sarana untuk dapat berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungan di sekitarnya (Ashif, 2018: 3). Sejak zaman dahulu pendidikan telah dikenal luas bahkan sebelum negara Indonesia merdeka (Suci, 2020). Pendidikan merupakan proses pengajaran untuk mengerti, memahami dan menguasai keterampilan serta ilmu pengetahuan terutama dalam lingkungan sosial. Pendidikan merupakan salah satu tolak ukur tingkat peradaban sebuah bangsa. (Dimyati dan Mudjiono, 2006:7).

Pendidikan berperan penting terhadap peningkatan serta pembangunan mutu kualitas manusia sebagai makhluk hidup (Nelwan, 2011: 1). Pendidikan merupakan instrument utama pengembangan sumber daya manusia menjadi produktif dan memimiliki profesionalitas dalam pembangunan kehidupan diri, bangsa dan negara (Rahmat & Abdillah, 2019 : i). Sesuai dengan Pasal 1, ayat (1) Undang-undang no. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara

(Depdiknas, 2003). Disamping itu pendidikan merupakan jalan pembentukan budaya sebagai sarana peningkatan derajat kemulian dan harga diri manusia, dalam proses yang berlangsung seumur hidup (Nana,1994 : 2).

Perjenjangan pembelajaran dan pengajaran di Indonesia dibagi menjadi empat bagian, antaralain pendidikan anak usia dini (PAUD), pendidikan dasar (SD/sederajat), pendidikan menengah (SMP dan SMA/sederajat) dan pendidikan tinggi (PT) (Depdiknas, 2003). Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) siswa di Indonesia pada tahun ajaran 2020/2021 sejumlah 45,21 Jiwa dengan persebaran jumlah siswa sekolah dasar 21,21 juta, siswa menengah pertama (SMP) 10,09 juta serta jumlah siswa sekolah mengah atas dan sekolah mengah kejuruhan (SMA dan SMK) 10,26. Setiap tahunnya terdapat 3,7 juta lulusan SMA/Sederajat dengan jumlah yang melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi sebanyak 1,8 juta (Data BPS dalam buku Statistik Pendidikan 2021).

Perjenjangan pendidikan formal diibaratkan proses pencetakan manusia berkualitas yang diharapkan dapat bersaing dan memiliki daya jual tinggi dalam dunia perindustrian, dalam perjalanan proses ini tak selamanya akan berjalan lurus sesuai keinginan yang diharapkan. Pasti ada halang rintang masalah yang harus dihadapi. (Hafifah, 2013: 2)

Setiap manusia pasti akan mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan, termasuk juga remaja (Abhi, 2022: 1). Proses perkembangan merupakan proses perubahan-perubahan yang dilalui individu atau organisme menuju tingkat kedewasaan atau kematangan (maturation) fisik (jasmaniah) maupun psikis (rohaniah) yang berlangsung secara sistematis, progresif dan berkesinambungan (Syamsu, 2006 : 15). Rentang usia remaja merupakan masa

perpindahan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang meliputi perubahan aspek kognitif, biologis dan sosial (Santrock, 2003). Usia remaja dipandang sebagai masa kegoncangan, pembangkangan dan krisis identitas (Hidayah &Huriyati , 2018: 2). Fase transisi/peralihan, penting bagi remaja karena remaja menghadapi berbagai persoalan yang mulai kompleks (Azizah, 2013: 297) . Menurut (Hurlock,1980) pembagian batasan usia pada masa remaja dibagi menjadi dua rentang waktu, yaitu usia remaja awal dengan rentang usia 13/14 – 17 tahun dan usia remaja akhir dengan rentang antara 17-21 tahun.

Berdasarkan aspek perkembangan, siswa SMA rata-rata berada pada rentan usia 15 tahun sampai 18 tahun (Nurasri, 2018 : 2). Secara psikologis, siswa SMA menghadadapi fase pematangan diri (Nanang, 2008 : 5). Gunarsa (1989) menyebutkan beberapa karakteristik yang dapat menjadi permasalahan pada diri siswa, ketidak stabilan emosi, mulai senang bereksperimen dan mencoba banyak hal, kecenderungan membentuk kelompok, kecenderungan mandiri tapi masih belum bisa mengatur diri sendiri.

Kapolda Metro Jaya, Irjen Pol Fadil Imran mengungkapkan bahwa selama 2022 terdapat 323 kasus kenalan remaja di Jakarta selatan. Tawuran, nongkrong-nongkrong dengan mabuk, balap liar, Judi (Metro.Com). Hal ini senada dengan hasil wawancara peneliti dengan guru BK SMA Islam Wachid Hasyim Sidoarjo yang menyatakan bahwa di Sidoarjo marak pula kasus kenakalan remaja, selain itu beliau juga menyatakan terkait tidak adanya perasaan urgensi daripada pembelajaran. Kebanyakan anak tidak mempunyai kebiasaaan belajar teratur, tidak mempunyai catatan pembelajaran lengkap,

sering telat berangkat sekolah, sering membolos (dari sekolah ataupun les) kemudian juga ada juga praktik mencontek saat ujian. Meski demikian siswa SMA mulai dapat memilah antara pemuasan keinginan pribadi, kelompok dan masyarakat (Wasty, 2006: 69). Dalam setiap keinginannya, siswa SMA juga terikat dengan keinginan orang tuanya seperti memasuki dunia pendidikan serta menjalani pendidikan dengan baik. Keinginan ini tentu bukan semata-mata untuk kehidupan orang tuanya, melainkan juga demi masa depannya kelak.

Masa depan merupakan hal rahasia yang menjadi penantian setiap orang. Masa depan adalah harapan dan cita-cita yang menjadi bayangan masa depan. Sebab tidak satu orangpun tahu apa yang akan terjadi pada masa depannya. Kecuali dengan perencanaan, usaha dan keyakinan barulah manusia tenang menjalani hidup.

Pada masa remaja, setiap orang mulai memberikan perhatian besar terhadap berbagai lapangan kehidupan yang akan dijalaninya sebagai individu dewasa di masa mendatang (Desmita, 2006). Orientasi masa depan merupakan persoalan yang penting dalam masa perkembangan remaja (Romeo, 2013). Orientasi masa depan adalah cerminan individu dalam penentuan diri mereka dimasa depan. Cerminan tersebut membantu individu menempatkan dan mengrahkan diri mencapai sesuatu yang ingin dicapainya. Hal ini didukung oleh penelitian Astin, Green dan Korn (dalam Santrock, 2012) yang dilakukan kepada kurang lebih 3000 orang yang tersebar pada 500 sekolah, pada tahun 1987 didapati 8,7% siswa mengalami depresi karena cemas dan putus asa dengan masa depan mereka, kemudian ditahun berikutnya didapati

peningkatan menjadi 10,5% siswa mengalami kecemasan menghadapi masa depan hingga mengakibatkan stress. Mereka menderita tekanan dikarenakan ketakutan akan kegagalan hidup, serta kecemasan menanti masa depan, yang diakibatkan karena tidak adanya perencanaan terkait masa depan.

Peristiwa ini sesuai dengan hasil penelitian kepada 30 orang siswa SMA yang dilakukan oleh Preska dan Wahyuni (2017), didapati 19 orang (63%) kebingungan dalam menentukan masa depannya. Selanjutnya, Youthmanual melakukan penelitian dengan kurun waktu selama dua tahun untuk mendalami lebih dari 400.000 profil dan data siswa seluruh Indonesia, didapati 92% siswa sekolah tidak tahu bagaimana cara membuat rencana masa depan, tidak tahu selepas lulus dari sekolah ingin langsung bekerja atau mengambil kuliah, tidak tau apabila kuliah mengambil jurusan apa.

Seseorang yang memiliki orientasi jauh terkait gambaran masa depan kehidupannya akan terbantu bagaimana harusnya dia dalam menempatkan diri dan bersikap mengarahkan diri untuk mencapai hal yang diinginkan (Nurmi, 1991) . Remaja yang yang sudah memikirkan orientasi masadepannya akan memiliki dorongan motivasi tampil lebih baik ketika di sekolah, dan memiliki prestasi akademik lebih tinggi dibandingkan remaja yang masih belum memikirkan masadepannya. (Mazibuko Dan Tale, 2014).

Penelitian yang membahas terkait orientasi masa depan sudah banyak dilakukan sebelumnya. Penelitian yang dilakukakn nafisah (2017) terkait hubungan orientasi masa depan dengan kesiapan kerja pada siswa SMK. Penelitian dilakukan kepada 154 siswa SMK di Wonorigi, Jawa Tengah. Didapati adanya hubungan positif yang signifikan antara orientasi masa depan

dengan kesiapan kerja. Selanjutnya, penelitian lain yang dilakukan Febriyanto (2017) kepada 320 mahasiswa di semarang terkait orientasi masadepan dengan variable konsep diri, hasilnya menunjukkan bahwa terdapat hubunga positif antara konsep diri dengan orientasi masa depan mahasiswa.

Penlitian terkait orientasi masa depan juga dihubungkan pada variable penyesuaian karier (career adaptability) dan kepuasan hidup (life satisfaction), dengan menggunakan 373 mahasiswa Italia dan Spanyol sebagai objeknya. Didapati hasil adanya hubungan positif antara orientasi masadepan dengan penyesuaian karier dan kepuasan hidup (Cabras & Mondo, 2017). Penelitian lain menghubungkan orientasi masa depan dengan variable self esteem kepada 113 partisipan dengan rentang usia 11-15 tahun di Finlandia. Didapati hasil yang menunjukkan remaja yang memiliki self esteem tinggi akan lebih sering memikirkan orientasi masadepan dari pada remaja dengan self esteem rendah. (Nurmi & Pulliainen, 1991).

Ani (2018) juga melakukan penelitian terkait pengaruh variable cognitive style terhadap orientasi masa depan dengan 55 Responden usaha kecil menengah di Makasar. Penelitian tersebut menunjukkan adanya pengaruh cognitive style terhadap orientasi masa depan. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan Pudjiastuti (2012) pada 81 remaja kelas XI di Bandung. Didapati hubungan positif bahwa semakin semakin rendah self efficacy remaja maka akan semakin pesimis orientasi masa depannya.

Bedasarkan data hasil penelitian-penelitian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa variable orientasi masa depan berkaitan dengan kesiapan kerja, konsep diri, penyesuaian karir dan kepuaasan hidup, self esteem,

cognitive style, self efficacy. Dalam teorinya Allport (Anassay, 2008) menyebutkan bahwa salah satu aspek dalam kematangan pribadi yaitu extension of self yang mana seorang invidu hidupnya tidak terikat pada kebutuhan dan kewajiban secara langsung, disebutkan pula bahwa proyeksi ke masa depan merupakan hal terpenting dari ekstension of self.

Penelitian berkaitan tentang *self maturity* sudah banyak dilakukan sebelumnya. Penelitian Sabli Rizal (2008) yang menghubungkan kematangan diri dengan variabel tingkat motivasi belajar siswa SMP, penelitian dilakukan kepada 100 responden siswa siswi SMP. Dari penelitian tersebut terdapat hubungan positif yang signifikan antara variabel kemtangan diri dengan motivasi belajar siswa, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat kematangan pribadi seseorang akan semakin tinggi pula tingkat motivasi belajar. Peneltian lain yang dilakukan Lailatul (2022) kepada 368 mahasiswa UIN Malang terkait hubungan variabel Locus of Control dengan *Self maturity*. Didapati dalam penelitian ini hubungan positif antara *self maturity* dengan locus of control, yang berartikan Locus of control memiliki peran dalam pembentukan *self maturity* seseorang. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan Hafifah (2013) terkait Hubungan antara kematangan diri (*self maturity*) dengan variabel Prokrastinasi Akademik, penelitian tersebut mengambil sampel 80 mahasiswa, didapati bahwa kedua variabel ini mempunyai hubungan negative yang berartikan semakin tinggi tingkat kematangan diri seseorang maka akan semakin rendah tingkat prokrastinasi.

Berdasarkan permasalahan yang berhubungan dalam proses kematangan pribadi remaja, juga permasalahan ketakutan dan kebingungan yang dialami

oleh remaja pada orientasi masa depannya, penelitian ini mencoba meneliti terkait hubungan antara variable *self maturity* dengan orientasi masa depan pada siswa.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat *self maturity* pada siswa di Sekolah Menengah Atas Wahid Hasyim 2 Taman?
2. Bagaimana tingkat Orientasi Masa Depan pada siswa di Sekolah Menengah Atas Wahid Hasyim 2 Taman?
3. Adakah hubungan antara *self maturity* dan Orientasi Masa Depan pada siswa di Sekolah Menengah Atas Wahid Hasyim 2 Taman?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat *self maturity* pada siswa di Sekolah Menengah Atas Wahid Hasyim 2 Taman.
2. Untuk mengetahui tingkat Orientasi Masa Depan pada siswa di Sekolah Menengah Atas Wahid Hasyim 2 Taman.
3. Untuk membuktikan korelasi antara *self maturity* dan Orientasi Masa Depan pada siswa di Sekolah Menengah Atas Wahid Hasyim 2 Taman.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Self maturity

1. Definisi

a. Etimologi

Kematangan dalam kamus besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai sudah sampai waktunya, sedangkan pribadi (diri) adalah manusia sebagai diri sendiri (*kbbi.web.*id). Chaplin (2006) mengartikan kematangan (*maturity*) adalah proses perkembangan mencapai usia yang matang baik itu berasal dari *genetic* ataupun tingkah laku khusus spesies (Kartini, 2011; Naimah, 2015: 15). Sependapat dengan Myers (1996) mendefinisikan sebagai proses pertumbuhan biologis yang kemungkinan teratur secara tingkah laku, dan tidak dipengaruhi oleh pengalaman (Desmita, 2006:).

Sedangkan pribadi (*self*) memiliki pengertian yang bermacam-macam. Allport mengartikan *the self* adalah sesuatu yang unik terdiri dari hal-hal atau proses-proses yang penting dan bersifat pribadi (Porwanto, 1990). Sedangkan Roger mengartikan *the self* adalah persepsi dan kepercayaan yang konsisten dan teratur (Kumara, 1998). Berbeda halnya, dengan yang disampaikan oleh Gulo (1987) menyatakan bahwa *the self* adalah suatu keseluruhan yang dirasakan dan diyakini benar oleh seseorang tentang diri individu.

Dari pendapat diatas, kematangan diri (*self maturity*) adalah sesuatu unik yang dimiliki individu secara konsisten dan teratur didalam setiap proses pertumbuhan biologisnya secara genetik atau tingkah laku yang telah diyakini baik dari diri sendiri ataupun lingkungan.

b. Terminologi

Menurut Allport, yang menentukan kedewasaan diri yang matang adalah sifat (*trait)* yang konsisten dan seimbang, yang mengawali dan membimbing dalam berperilaku. Tingkat seberapa besar keinginan dan pikiran yang sadar, serta seberapa jauh sifat (*trait*) bebas dari yang awalnya kekanak kanakan, semua itu adalah ukuran normal dan kematangan seseorang. Individu yang matang.

Sedangkan menurut Maslow (1987: 48) kematangan diri ditandai dengan kemampuannya dalam mengaktualisasikan diri, dengan cara memanfaatkan segala potensi, bakat, dan kapasitas yang dimilikinya. Menurut Santrock (2011: 120) Kematangan diri adalah kemampuan individu untuk mengatasi berbagai tantangan kehidupan secara efektif dan efisien. Kematangan diri mencakup kemampuan untuk mengelola emosi, menyelesaikan masalah, mengambil keputusan yang tepat, dan berkomunikasi dengan baik dengan orang lain.

2. Indikator Self maturity

Pada dasarnya usia dewasa menuju usia kematangan pribadi pada individu, meskipun tidak semua orang dewasa mengalami kematangan diri. Untuk memahami individu yang matang, Allport (1951) bahwa pribadi yang telah

dewasa atau memiliki kematangan diri itu harus memiliki beberapa komponen, sebagai berikut (Rizal, 2008: 17) :

a. *Extension of Self* yaitu proyeksi ke masa depan yaitu merencanakan dan mengharapkan (*planning and hoping*), individu tidak harus terikat pada kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan kebutuhan secara langsung.

b. *Self Objectification,* yang terdiri dari kecakapan individu untuk mengerti dirinya (*insight*), dan kecakapan individu untuk mendapatkan kesenangan dan mempertahankan hubungan positif dengan dirinya sendiri ataupun objek yang disenangi (humor).

c. *Filsafat Hidup,* landasan berpikir dan latar belakang yang mendasari segala sesuatu dikerjakan yang memberikan arti dan makna tujuan melakukan pekerjaan tersebut.

4. Aspek-aspek Self maturity

Menurut Hurlock (1990), kematangan pribadi dapat diukur melalui berbagai aspek seperti kemampuan untuk berfikir secara rasional, kemampuan untuk mengendalikan emosi, serta kemampuan untuk mengambil keputusan.

Soemanto (2006: 64) mengemukakan bahwasanya perkembangan kematangan diri (*self maturity*) terdiri dari tiga aspek, antara lain :

1. Perkembangan Fisiologis

Menurut Gesel dan Amatruda bahwasanya kematangan diri secara fisiologis kisaran umur antara 17-20 tahun. Tahap ini, pertumbuhan fisik individu menuju pada kematangan fisiologisnya. Sehingga fungsi jasmani individu dapat berkembang secara seimbang dan hal ini dapat

membuat individu bertingkah laku secara positif sesuai dengan tuntutan sosial, moral, dan intelektualnya.

2. Perkembangan Psikologis

Tahap ini, perkembangan fungsi kehendak mulai dominan. Individu mulai dapat membedakan tiga macam tujuan hidup, yaitu pemuasan keinginan pribadi, keinginan kelompok atau keinginan masyarakat. Perlu adanya latihan diri dalam mengendalikan kehendaknya. Sehingga keinginannya akan terealisasi melalui tindakan-tindakannya sesuai dengan tujuan hidup. Untuk merealisasikan itu, dibutuhkan fungsi penalaran dan orang ini mulai mampu melakukan *self control* dan *self direction,* maka individu akan menuju kematangan untuk mandiri dan memiliki tanggung jawab.

3. Perkembangan Pedagogis

Menurut Sullivan dalam buku Alwisol yang berjudul "*Psikologi Kepribadian*" mengatakan bahwa fase seseorang yang memasuki umur 20 tahun, termasuk dalam periode kematangan (*maturity*). Menjadi dewasa yang matang sudah seharusnya belajar untuk memuaskan kebutuhan yang penting. Bekerja sama dan berkompetisi dengan orang lain, mempertahankan hubungan dengan orang lain.

5. Faktor-faktor yang mempengaruhi Self maturity

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan diri, antara lain (Purwanto, 1992: 160-166):

a. Faktor Sosial

Faktor sosial disini adalah masyarakat, yaitu lingkungan disekitar individu yang dapat mempengaruhi individu yang bersangkutan. Peranan keluarga menjadi faktor penting dalam perkembangan diri anak atau individu, dikarenakan lingkungan keluarga merupakan pengalaman pertama yang didapatkan oleh individu, pengaruh lingkungan keluarga dampaknya terhadap anak masih terbatas, tidak sebesar di lingkungan luar, intensitas bertatap muka berlangsung terus menerus sepanjang siang dan malam, dan umumnya pengaruh itu dapat berdampak disaat dalam suasana aman.

b. Faktor Kebudayaan

Kebudayaan tumbuh dan kembang di dalam masyarakat. Karena itu, perkembangan diri masing-masing anak tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan masyarakat dan tentunya setiap anak memiliki keunikannya masing-masing. Beberapa aspek kebudayaan yang dapat mempengaruhi perkembangan diri (Purwantoro, 1992: 164-166):

1) Nilai-nilai

Setiap kebudayaan yang ada terdapat nilai-nilai yang patut dijunjung tinggi oleh setiap manusia yang hidup di dalam kebudayaan tersebut, sehingga nilai-nilai itu akan menjadi

kewajiban dan ketertarikan oleh setiap anggota masyarakat. Sehingga hal itu mengharuskan individu memiliki kepribadian yang selaras dengan kebudayaannya yang telah disepakati.

2) Adat dan Tradisi

Setiap daerah memiliki adat dan tradisi yang berbeda-beda. Begitupun adat jawa tidak akan sama dengan adat sunda. Oleh sebab itu, disamping menjunjung tinggi nilai-nilai yang harus ditaati oleh anggota masyarakat. Perlunya ditentukan juga cara bertindak dan bertingkah laku.

3) Pengetahuan dan Keterampilan

Setiap orang dibekali akal yang melahirkan pengetahuan, tiap orang pula memiliki pengetahuan yang berbeda-beda. Dan pengetahuan setiap orang sangat mempengaruhi sikap dan tindakan. Demikian pula, keterampilan juga menjadi bagian dari kebudayaan.

4) Bahasa

Bahasa adalah salah satu faktor yang menentukan ciri khas dari suatu daerah dan kebudayaan. Bahasa menjadi alat komunikasi antar pribadi yang lain, Bahasa juga alat berfikir bagi individu. Begitu jelasnya, bahwa Bahasa menjadi penentu bagaimana kita bersikap dan cara kita bertindak, cara kita hidup bermasyarakat. Yang mana sebagaian besar dipengaruhi oleh Bahasa.

B. Orientasi Masa Depan

1. **Definisi**

Remaja adalah fase peralihan antara anak-anak dan dewasa. Pada fase remaja manusia mengalami pertumbuhan fisik, kognitif, dan kemampuan bersosial secara pesat.(*Adolescent Health*, n.d.). Secara umum, fase remaja dimulai usia 12 sampai 21 tahun yang dibagi menjadi (a) fase remaja awal pada usia 12-15 tahun; (b) remaja tengah 15-18 tahun; (c) remaja akhir 18-21 tahun. (Santrock, 2011)

Kognisi merupakan proses memperoleh pengetahuan faktual yang berasal dari pengalaman empirik. Dalam teori kognitif Jean Piaget terdapat dua proses yang tidak dapat dipisahkan dari kognitif. Yakni organisasi dan adaptasi. Organisasi adalah proses mengaitkan, memetakan, serta menyeleksi informasi-informasi yang didapatkan. Sedangkan adaptasi merupakan proses penyesuaian diri kepada hal baru di lingkungan. (Santrock, 2011).

Berdasar pada hasil dari observasinya, Piaget membagi tahap kognitif manusia menjadi 4 bagian, antara lain: 1) Sensor motorik (0-2 tahun); 2) Pra operasional (2-7 tahun); 3) Operasional konkrit (7-11 tahun); 4) Operasional formal (12-15 dan usia seterusnya). (Mu'min, 2013)

Menurut tahapan kognitif Piaget, tingkat kognitif seorang remaja tergolong pada tahap operasional formal. Operasional formal merupakan sebuah tahap perkembangan kognitif terakhir. Umumnya, seorang remaja pada tahap ini telah memiliki pola pikir seperti orang dewasa dengan pola pikir yang mulai abstrak, idealis, dan logis. Dalam fase ini, seorang remaja menjadi mampu untuk bernalar secara hipotesis-deduktif.

Dengan keadaan kognitif yang seperti demikian, fase ini ditandai dengan beberapa fenomena, salah satunya yakni egosentrisme. Egosentrime remaja adalah kemampuan mengonsep pemikiran sendiri sebagai bentuk meningkatnya kesadaran diri remaja. Dalam egosentrisme terdapat dua hal penting yakni audiens imajiner (berpersepsi bahwa ketertarikan orang lain ke dirinya itu sama seperti dia tertarik pada dirinya sendiri) dan fabel pribadi (keyakinan menjasi sosok yang unik dan tidak terkalahkan). (Boeree, 2005).

Pola kognitif dari egosentrisme mampu menjadi faktor pendorong seorang remaja untuk membentuk orientasi masa depannya. Menurut Nurmi (1989, 2004) orientasi masa depan adalah kumpulan sikap dan dugaan dasar dari pengalaman masa lalu yang menjadi landasan seseorang untuk membangun harapan dan aspirasi dalam pemberian makna pada kejadian yang akan datang serta menggambarkan sosoknya di masa depan. (Desmita, 2006 dan Nur Azmi, 2017)

(Nur Azmi 2017) berpendapat bahwa orientasi masa depan merupakan citra individu kepada pribadinya di masa depan dengan didasari pengalaman masa lalu melalui proses perencanaan, mengorganisir, mengantisipasi, serta merancang strategi untuk menggapai harapan di masa depan.

Chaplin dalam (Nur Azmi, 2017) mendefinisikan orientasi masa depan berhubungan dengan organisasi persepstual dari pengalaman masa lalu beserta korelasinya dengan masa kini dan akan datang.

Dari beberapa definisi yang telah disampaikan, dapat ditarik simpulan bahwa orientasi masa depan merupakan sebuah kemampuan seorang individu yang berasal dari pengalaman masa lalunya dalam menggambarkan dirinya di masa depan guna menentukan tujuan hidup, rencana, serta strategi untuk mencapai harapannya.

2. Aspek-aspek Orientasi Masa Depan

Menurut Nurmi (dalam Desmita, 2006) ada tiga tahap pembentukkan orientasi masa depan yang berhubungan denan skema kognitif, yaitu :

a. Motivasi

Motivasi adalah langkah pertama seorang remaja untuk membentuk orientasi masa depan remaja. Tahap motivasi ini berisi minat, motif, dan tujuan. Pada awalnya remaja memilih tujuan hidup yang didasarkan pada perbandingan motif umum, persepsi serta pengetahuan yang mereka mmiliki tentang proses hidup yang dapat mereka antisipasi.

b. Tahapan perencanaan

Langkah kedua dalam pembentukan orientasi masa depan remaja yakni perencanaan. Tahap ini merupakan fase seorang remaja merancang langkah yang ia ambil untuk menggapai minat dan tujuan mereka. Tahap ini terbagi menjadi tiga subtahap, yakni:

1) Subtujuan. Pada subtahap ini remaja membuat sebuah gambaran dari tujuan dan citra di masa depan yang ingin diwujudkan. Hal tersebut dilandasi oleh pengetahuan individu terkait uraian aktivitas di masa depan.

2) Penyusunan rencana. Individu merancang taktik dan menentukan siasat untuk menggapai tujuan yang telah dipilih. Pengetahuan individu tentang konteks dari aktivitas di masa depan menjadi landasan perencanaan ini. Setelah itu cara berperilaku yang telah ditetapkan harus ditinjau ulang dan ditimbang ulang agar perencanaan untuk merujudkan harapannya dapat tercapai dengan cara lebih efisien.

3) Implementasi rencana dan strategi yang telah disusun. Subtahap ini menuntut remaja untuk mengamati implementasi rencana yang telah dirancang. Pengawasan tersebut dapat berbentuk pembandingan tujuan yang telah ditentukan dengan kenyataan. Dalam menilai perencanaan menggunakan tiga variabel, yakni pengetahuan, rencana, dan aksi.

c. Tahap evaluasi

Nurmi dalam (Desmita, 2006) berpendapat bahwa evaluasi merupakan proses kombinasi dari kegiatan pengamatan dan penelitian terkait tindakan yang ditampakkan, serta memberukan penguatan dari dalam diri individu. Evaluasi adalah langkah akhir untuk membentuk orientasi masa depan. Sehingga, seorang indivdu harus tetap megevaluasi terkait peluang tercapainya tujuan dan rencana tersebut meskipun tujuan dan perencanaan yang dirancang belun diwujudkan.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Orientasi Masa Depan

Menurut Nurmi (dalam Afifah, 2011) secara umum terdapat dua faktor yang memberkan pengaruh terhadap perkembangan orientasi masa depan, antara lain:

a. Faktor Internal (*person related factor*)

1. Konsep diri

   Konsep diri dapat berpengaruh terhadap orientasi masa depan. Individu dengan konsep diri yang positif cenderung diri ideal untuk lebih internal dalam memikirkan mengenai masa depannya dibandingkan dengan konsep diri yang rendah. Ketika diri ideal berhubungan dengan lingkungannya dapat berfungsi sebagai motivator untuk jangka panjang.

2. Perkembangan kognitif

   Kematangan kognitif dapat mempengaruhi rencana masa depan. Hal ini karena masa remaja berada dalam tahap operasional formal. Pada tahap ini, remaja memiliki kemampuan berpikir abstrak, memikirkan berbagai kemungkinan, dan kemampuan metakognisi mulai berkembang, memungkinkan remaja untuk memikirkan kemungkinan yang terjadi dimasa depan dalam pencapaian tujuan dan memberikan solusinya.

b. Faktor Konteks Sosial (*social contex-related factor*)

1. Jenis kelamin

   Menurut Nurmi (1991) perempuan cenderung berorientasi masa depan kea rah keluarga sedangkan laki-laki berorientasi masa depan kea rah karir.

2. Usia

   Menurut Seigner (2000) terdapat remaja wanita duduk di bangku sekolah menengah, menemukan perbedaan orientasi masa depan berdasarkan kelompok umur pada semua bentuk masa depan seperti karir, keluarga, dan pendidikan.

3. Status sosial

   Perbedaan status sosial dan kemiskinan dapat mempengaruhi orientasi masa depan individu yang menyebabkan perkembangannya menjadi terbatas. Individu yang memiliki latar belakang tinggi cenderung memiliki pemikiran terkair karir di masa depan dibandingkan dengan latar belakang sosial ekonomi rendah.

4. Teman sebaya

   Teman sebaya artinya teman sepermainan dengan jenjang usia yang sama dan berada pada tingkat perkembangan yang sama, dimana teman sebaya dapat menjadi informan dan saling bertukar informasi, serta memberikan kesempatan individu membandingkan tingkah laku dengan temannya yang lain.

5. Hubungan dengan orang tua

   Kondisi keluarga dan interaksi antara orang tua dengan anaknya mempengaruhi orientasi masa depan setidak-tidaknya dalam tiga hal pertama orang tua menetapkan standar normatif, kedua perkembangan minat, bakat, nilai dan tujuan hidup anaknya. Ketiga, dukungan orang tua membantu mengembangkan sikap

optimis, orang tua yang memberikan penghargaan positif kepada anaknya dan konsisten mampu mengarahkan anak memiliki harapan yang positif mengenai dunia luar.

C. Korelasi antara Self maturity dan Orientasi Masa Depan

Menurut Santrock (2011), kematangan pribadi dapat mempengaruhi orientasi masa depan seseorang. Individu dengan kematangan pribadi yang tinggi cenderung memiliki orientasi masa depan yang lebih baik karena mereka memiliki kemampuan untuk mengatasi masalah dan mengambil keputusan yang tepat untuk mencapai tujuan hidupnya. Selain itu, individu dengan kematangan pribadi yang baik juga cenderung memiliki motivasi yang lebih tinggi untuk mencapai tujuan hidupnya.

D. Hipotesa

Ho: Tidak ada hubungan antara Kematangan diri (*Self maturity)* dengan Orientasi Masa Depan pada siswa di Sekolah Menengah Atas Wachid Hasyim 2 Taman

H1: Ada hubungan antara Kematangan diri (*self maturity)* dengan Orientasi masa Depan pada siswa di Sekolah Menengah Atas Wachid Hasyim 2 Taman

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis korelasional. Menurut Azwar (2010:5) penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif, menekankan pada pendekatan data-data *numeric* (angka) yang diolah dengan menggunakan statistika. Pendekatan kuantitatif biasa digunakan pada penelitian yang bersifat inferensial (dalam rangka pengujian hipotesa) sehingga diperoleh signifikansi perbedaan kelompok atau hubungan antar variabel yang diteliti dan biasanya sampel dalam penelitian keuantitatif berjumlah besar.

Sedangkan kuantitatif korelasional bertujuan untuk mengetahui sejauh mana variabel berkaitan dengan variabel yang lain berdasarkan koefisien korelasi. Sehingga dapat diperoleh kesimpulan hubungan yang terjadi antar variabel saling mempengaruhi, bukan ada atau tidaknya pengaruh dari variabel tersebut, biasa disebut hubungan interaktif (Sugiyono, 2012:37). Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah *cross sectional* yaitu pendekatan penelitian dengan cara mengukur variabel penelitian dalam satu waktu atau pada saat bersamaan.

B. Identifikasi Variabel

Identifikasi variabel menurut Azwar (2007:25) merupakan menetapkan variabel-variabel yang digunakan dalam sebuah rancangan penelitian. Variabel inilah yang kemudian akan menjadi fokus pembahasan dalam sebuah penelitian dan akan mendapatkan perlakuan pengolahan terhadap data yang sudah

dikumpulkan. Variabel sendiri masih menurut Azwar adalah sebuah atribut, sifat, atau nilai dari seseorang tentang sebuah hal yang ditetapkan, diolah kemudian didapatkan sebuah kesimpulan. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi sebagai berikut :

1. Variabel Bebas (X)

   Menurut Sugiyono (2013:39) menjelaskan variabel bebas sebagai variabel *stimulus, predictor, antecedent.* Artinya variabel yang mempengaruhi, menstimuli, atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Dalam penelitian ini variabel bebas yang digunakan adalah : Kematangan Diri *(Self maturity).*

2. Variabel Terikat (Y)

   Menurut Sugiyono (2013:39), variabel terikat disebut sebagai variabel output, kriteria, konsekuen. variabel yang mendapatkan pengaruh atau yang dipengaruhi, menjadi akibat karena adanya variabel bebas Penelitian ini menggunakan variabel terikat : Orientasi Masa Depan.

Gambar 3. 1 Hubungan *Self maturity* dengan *Orientasi masa depan*

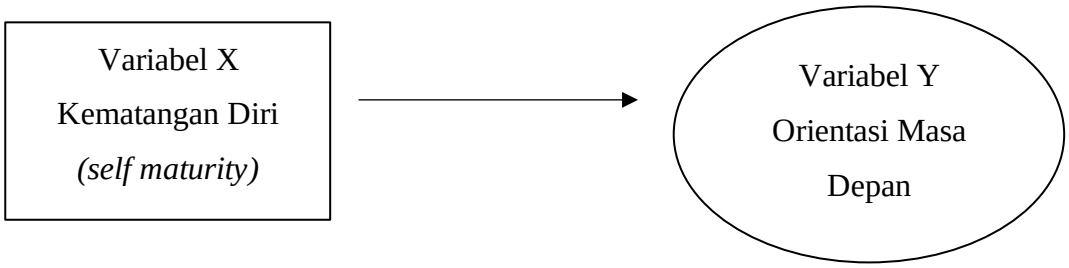

C. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah sebuah konstrak atau penegasan terhadap variabel- variabel yang menjadi tema utama dalam penelitian. Adapun tujuan

dari penggunaan definisi operasional penilitian agar mempersempit makna atribut yang menjadi variabel dalam penelitian sehingga tidak terjadi penafsiran ganda dalam istilah yang digunakan.

1. Kematangan Diri *(Self maturity)*

Kematangan diri *(Self maturity)* digambarkan sebagai Dari pendapat diatas, kematangan diri (*self maturity*) adalah sesuatu unik (sifat) yang dimiliki individu secara konsisten dan teratur didalam setiap proses pertumbuhan biologisnya secara genetik atau tingkah laku yang telah diyakini baik dari diri sendiri ataupun lingkungan.

Pada penelitian ini, variabel spiritualitas dilihat secara general pada responden seorang siswa yang masuk pada fase kebingungan identitas. Variabel ini diukur menggunakan skala yang dibuat oleh Rizal (2008) yang didasari dari teori Gordon Allport terkait kematangan diri. Adapun indikatornya adalah sebagai berikut: *Extension of self*, *self-objectification,* dan Filsafat hidup.

2. Orientasi Masa Depan

Orientasi Masa Depan adalah kemampuan seorang individu yang berasal dari pengalaman masa lalunya dalam menggambarkan dirinya di masa depan guna menentukan tujuan hidup, rencana, serta strategi untuk mencapai harapannya.

Pada penelitian ini, variabel Orientasi Masa Depan dilihat secara general pada responden seorang siswa (remaja) berada pada fase peralihan. Variabel ini diukur menggunakan skala dari Laurence Steinberg (2009) diadaptasi dari penelitan yang dilakukan oleh Safitri (2017).

Adapun aspek-aspeknya adalah sebagai berikut: Motivasi, Rencana, dan Evaluasi

D. Strategi Penelitian

1. Pemetaan Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/responden yang mempunyai kuantitas dan karakteritas yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2012: 61). Populasi yang diambil dalam penelitian ini ciri-cirinya siswa/siswi (remaja) kelas XI SMA.

Adapun populasi dari penelitian ini adalah seluruh siswa di Sekolah Menengah Atas Wachid Hasyim tahun akademik 2022/2023 ganjil memiliki peserta didik sebanyak 612 dan kelas XI sebanyak 217 peserta didik.

2. Pemetaan Sampel

Cara pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan *simple random sampling* teknik ini digunakan karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu (Sugiyono, 2012: 63). Syamsuni Charsel HR (2018: 101) mengutip pada tabel yang dibuat menurut pendapat Krejcie dan Morgan dalam mengestimasi kemungkinan kesalahan sebanyak 5%.

Pengambilan data sebanyak 55 responden berdasarkan tabel Krejcie dan Morgan juga didukung oleh pendapat pengambilan sample dari

Arikunto (2006: 134) yang menyebutkan bahwa pengambilan sampel bisa digunakan diambil sebanyak 5%- 10% atau 20% - 25%.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti guna untuk mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih dan hasil yang didapat lebih baik (Arikunto, 2006:23). Beberapa metode yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data penelitian adalah dengan cara sebagai berikut :

a. Metode Observasi

Observasi adalah kegiatan pengamatan dan pencatatan secara sistematik terhadap suatu hegala yang tampak pada objek penelitian (Sutrisno Hadi, 1987:27). Pengamatan dilakukan oleh peneliti terhadap fenomena aktifitas spiritual yang dilakukan oleh santri.

b. Metode Dokumentasi

Riyanto dan Slamet (2020:28) mendefinisikan dokumentasi sebagai kegiatan penggalian data melalui dokumen-dokumen. Dokumen yang dijadikan sebagai data dalam penelitian ini adalah hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti

c. Skala Psikologi

Menurut Azwar (2015:6) definisi skala psikologi adalah berupa pertanyaan atau pernyataan yang tidak langsung mengungkapkan atribut yang hendak diukur melainkan mengungkapkan indikator perilaku dari atribut yang bersangkutan. Adapun variabel dalam penelitian ini adalah *self maturity* (x) dan *orientasi masa depan* (y). Proses penyusunan dari

skala ini menggunakan model skala *likert* yang memiliki bentuk perbandingan dari sangat positif ke sangat negatif. Terdapat item favorable yang bersifat mendukung aspek indikator dan unfavorable yang bersifat berlawanan dari aspek indikator.

Pilihan Jawaban	**Favorable**	**Unfavorable**
SS (Sangat Setuju)	4	1
S (Setuju)	3	2
TS (Tidak Setuju)	2	3
STS (Sangat Tidak Setuju)	1	4

Respon Skala Jawaban

Skala Likert yang digunakan berguna untuk menggambarkan data yang akan didapatkan dari penelitian menjadi angka. Skala ini merupakan bentuk nilai yang akan memberikan kuantitas dari *blueprint self maturity* dan *orientasi masa depan* yang disusun.

1) *Self maturity*

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini mengadopsi dari pemilik Rizal (2008: 30) dalam penelitiannya yang berjudul Hubungan Kematangan diri terhadap tingkat motivasi belajar siswa di SMP Islam Jabung yang diambil dari beberapa indikator berdasarkan teori Gordon Allport, yaitu:

Tabel 3. 1

Blue Print Skala* Kematangan Diri *(Self maturity)

No	Indikator	Favourable	Unfavourable	Total
1	Kemampuan Proyeksi ke Masa Depan	1,3,5,7,9	2,4,6,8,10	10
2	Kecakapan individu untuk mengerti dirinya	11,13,15,17,19	12,14,16,18,20	10
3	Kecakapan untuk humor dan menyenangi sesuatu	21,23,25,27,29	22,24,26,28,30	10
4	Memiliki falsafah hidup	31,33,35,37,39	32,34,36,38,40	10
		20	20	40

2) Orientasi Masa Depan

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini mengadopsi dari pemilik Safitri (2017: 33) dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Status Identitas diri terhadap Orientasi masa depan siswa kelas 2 MAN Pasuruan. yang diadaptasi dari penelitian oleh Laurence Steinberg, dkk (2009), sebagai berikut :

Tabel 3. 2

***Blue Print* Skala Orientasi Masa Depan**

No	Aspek	Indikator	Favourable	Unfavourable	Total
1	Motivasi	Minat terhadap Masa Depan	20,31	5	3
		Eksplorasi Pengetahuan	23,10	9	3

		Menetapkan tujuan	24	14,28	3
		Komitmen pada tujuan	13,27	30	3
2	Rencana	Menentukan sub-sub tujuan	11	7,25	3
		Penyusunan Rencana	1,26	16, 12	4
		Membuat dan melakukan Strategi	6	21	2
3	Evaluasi	Evaluasi terhadap diri sendiri	8, 17	2, 22	4
		Evaluasi terhadap rencana yang dibuat	3, 4	18, 15, 19, 29	6
					31

F. Validitas Dan Reliabilitas

1. Validitas

Validitas menurut Arikunto (2006:168) merupakan suatu ukuran yang menunjukkan tingkatan-tingkatan kebenaran dari suatu instrument.

a. Kematangan diri (*Self maturity)*

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini mengadopsi dari pemilik Rizal (2008: 30) dalam penelitiannya yang berjudul Hubungan Kematangan diri terhadap tingkat motivasi belajar siswa di SMP Islam Jabung yang diambil dari beberapa indikator berdasarkan teori Gordon Allport. Dengan jumlah keseluruhan aitem *favourable* dan *unfavourable* sebanyak 40 aitem.

b. Orientasi masa depan

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini mengadopsi dari pemilik Safitri (2017: 33) dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Status Identitas diri terhadap Orientasi masa depan siswa kelas 2 MAN Pasuruan. yang diadaptasi dari penelitian oleh Laurence Steinberg, dkk (2009) dengan jumlah keseluruhan aitem *favourable* dan *unfavourable* sebanyak 31 aitem.

Dalam penelitian ini, uji validitas diukur dengan bantuan program SPSS (*Statistical Package for the Social Science*) versi 16.0. Adapun kriteria pengujian validitas adalah sebagai berikut :

a. Jika rhitung > r tabel maka instrument atau item-item pertanyaan tersebut dinyatakan valid.

b. Jika rhitung < rtabel maka instrument tersebut dinyatakan tidak valid.

2. Reliabilitas

Menurut Suharsimi Arikunto (2006:178) reliabelitas merujuk pada pengertian bahwa suatu instrument dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrument tersebut sudah baik.

G. Metode Analisis Data

Menurut Azwar (2007: 123) proses pengolahan data penelitian yang diperoleh memiliki tujuan untuk mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga mampu untuk dibaca dan mampu ditafsirkan (Azwar, Saifuddin. 2007. *Metode Penelitian.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar). Teknik analisis yang digunakan adalah *product moment* dari Pearson. Teknik analisis *Product*

Moment digunakan untuk mencari hubungan dan membuktikannya (Sugiyono, 2012: 228).

Analisa data dari penelitian ini menggunakan alat bantu pengolahan statistika berupa *software SPSS for Windows* dan *Microsoft Excel.*

1. Uji Normalitas

   Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian dari kedua variabel sudah terdistribusi normal atau tidak. Untuk pengukuran normalitasnya peneliti menggunakan Teknik *one-sample Kolmogov-smirnov* dan penghitungannya dengan bantuan SPSS *version* 16. Data tersebut berdistribusi normal bila skornya yang didapat berupa P>0,05.

2. Uji Linieritas

   Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah sebaran dari titik yang merupakan nilai dari variabel-variabel penelitian dapat ditarik garis lurus yang menunjukkan terdapat hubungan linier atau tidak antara variabel tersebut. Adapun uji linieritas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji F dan pola penyebaran skor skala dengan menggunakan *intertive graph* yang dapat menghasilkan diagram pencar, dengan bantuan SPSS *version* 20.

   Menurut Susetyo (2012: 217) Pengujian linearitas diperlukan beberapa kelompok data yang setiap kelompok terdiri dari beberapa data yang sama pada data X dan pasangan data tersebut pada data Y. Data akan dikategorisasikan sebagai linier apabila pada kolom nilai probabilitas atau p > 0.05. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan Analisa regresi sederhana dengan bantuan perangkat lunak *SPSS for windows.*

3. Uji Hipotesa

Susetyo (2012: 168) Tujuan dari penelitian kuantitatif adalah melakukan pengujian terhadap hipotesa yang diberikan pada awal penelitian. Penelitian ini adalah menguji apakah terdapat hubungan antara kematangan diri (*self maturity)* dan orientasi masa depan pada populasi. Maka dilakukan uji hipotesis menggunakan korelasi *product moment.*

Adapun bentuk rumus *product moment* Pearson adalah sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (N\sum X)\prod^2\}\{N\sum Y^2 - (\sum Y)\coprod^2\}}}$$

r_{xy} = $Koefisien\ korelasi\ product\ moment$

N = Jumlah responden (x) dan skor total (y)

∑xy = jumlah perkalian item

∑ = jumlah skor item

$\sum x^2$ = $jumlah\ kuadrat\ skor\ item\ (x)$

∑y = jumlah skor skala (y)

$\sum y^2$ = $jumlah\ kuadrat\ skor\ item\ (y)$

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Penelitian

1. Gambaran lokasi penelitian

Sekolah Menengah Atas Wachid Hasyim 2 Taman adalah suatu lembaga pendidikan yang bernaung di bawah yayasan pendidikan dan Sosial Ma'arif Sepanjang, Yayasan ini berdiri pada tahun 1964. Motivasi berdirinya yayasan ini di ilhami oleh sebuah keadaan, dimana masyarakat Nahdiyin di daerah sepanjang khususnya dan di Sidoarjo pada umumnya merupakan masyarakat yang mayoritas, namun dari segi kualitasnya (SDM)nya masih masih relatif tertinggal dibandingkan dengan orang lain. Dari kenyataan ini maka tergugahlah hati seorang tokoh NU. Yang bernama KH. M. Hasyim Latief untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan sebagai sarana mengangkat SDM masyarakat NU di daerah tersebut.

Dari pemikiran ini, maka maka beliau mengundang para sesepuh NU baik dari daerah Sepanjang maupun dari Sidoarjo untuk bersama-sama mendirikan sebuah pendidikan yang bernaungan di bawah Ma'arif, maka berdirilah Yayasan pendidikan Ma'arif Sepanjang. Dalam perjalanannya yayasan ini sejak berdirinya mengalami perkembangan yang sangat membanggakan. Hal ini terbukti dari tahun ke tahun sekolah yang di kelola oleh YPM mengalami peningkatan baik dari kualitas dari kualitas maupun kuantitasnya, termasuk didalamnya Sekolah Menengah Atas Wachid Hasyim 2 Taman.

Untuk Sekolah Menengah Atas Wachid Hasyim 2 Taman memang memiliki sedikit perbedaan dengan nama yayasannya. Hal itu dilatar belakangi ketika YPM akan mendirikan Sekolah Menengah Atas, menemui hambatan-hambatan yang sangat sulit, sampai akhirnya pengurus YPM memutuskan dalam pendidikan Sekolah Menengah Atas harus bergabung dengan yayasan Wachid Hasyim di Surabaya, maka sejak awal berdirinya Sekolah Menengah Atas ini yaitu Th. 1970 Resmi menjadi Filial dari Sekolah Menengah Atas Wachid Hasyim yang ada di surabaya, Namun dalam perjalanannya Sekolah Menengah Atas yang dikelola oleh YPM mengalami peningkatan yang signifikan, maka pada tahun Th. 1976 Yayasan Wachid Hasyim Surabaya menyerahkan sepenuhnya pengelolaannya Sekolah Menengah Atas filial itu kepada YPM di beri nama Wachid Hasyim 2. Hal ini sebagai jasa baik, yayasan Wachid Hasyim, maka nama Wachid Hasyim di abadikan sebagai Nama Sekolah Menengah Atas di YPM. Pada Th. 1977 Wachid Hasyim 2 di sepanjang mangalami perkembangan yang sangat pesat, maka tahun itu juga status Sekolah Menengah Atas Wachid Hasyim 2 Taman mendapat status disamakan.

VISI SEKOLAH

"Menjadi Sekolah Islam Yang Berhaluan Ahlussunnah Wal Jama'ah, Modern, Dan Proffesional"

MISI SEKOLAH

- Membentuk pribadi berakhlakul karimah, berjiwa sosial, dan beramaliyah aswaja berbasis keunggulan lokal.

- Menciptakan lingkungan sekolah yang bersih, aman, nyaman, dan menyenangkan.
- Meningkatkan pembelajaran berbasis IT agar dapat bersaing secara global.
- Melaksanakan tupoksi (tugas pokok dan fungsi) masing – masing secara seimbang antara hak dan kewajibannya.
- Melaksanakan program English Day, Japanesse Day dan Arabic Day.
- Menyiapkan peserta didik untuk melanjutkan pendidikan lebih lanjut sesuai minat, bakat dan kreativitas di bidang akademik dan non akademik yang berwawasan global.
- Menyiapkan peserta didik terampil dan kreatif dalam berwirausaha.

KEDUDUKAN

SMA Wachid Hasyim 2 Taman berlamatkan di Jl. Raya Ngelom No. 86 Taman, Sidoarjo, Jawa Timur, Indonesia.

2. Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 19 Mei 2023 dimulai dengan meminta ijin kepada kepala sekolah Sekolah Menengah Atas Wachid Hasyim 2 Taman dengan perantara guru bimbingan konseling. Setelah itu, peneliti mulai melaksanakan penelitian dibantu oleh pengajar sekolah bertempat di dalam kelas.

3. Jumlah Responden Penelitian

Penggalian data menggunakan pendekatan teknik *non-probability sampling* yaitu *purposive sampling.* Adapun kriteria yang ditetapkan sebagai sampel dalam penelitian ini adalah peserta didik di Sekolah

Menengah Atas Wachid Hasyim 2 Taman , Adapun jumlah peserta didik keseluruhan dari kelas XI Sekolah Menengah Atas Wachid Hasyim 2 Taman ada 235 peserta didik.

4. Jumlah Responden yang dianalisis

Pada hasil akhir data yang dikumpulkan oleh peneliti melalui kuisioner terkumpul data sebanyak 109 responden. Setelah dikumpulkan dan dilakukan *screening* pada data yang sudah dikumpulkan maka didapatkan sebanyak 109 responden telah memenuhi syarat. Adapun jumlah sebaran responden laki-laki 49 dan responden perempuan 60.

5. Prosedur dan administrasi pengambilan data

a. Pertama, peneliti membuat pertanyaan untuk kuisioner sesuai dengan *blue print* yang dipakai.

b. Kedua, pada lembaran awal kuisioner peneliti memperkenalkan diri dan menjelaskan cara pengisian kuisioner.

c. Kemudian peneliti membagikan kuisioner kepada responden

d. Peneliti mencoba aktif dan teliti apabila ditemukan kebingungan responden dari pertanyaan kuisioner ataupun ditemukan identitas diri dan beberapa pertanyaan yang belum terisi oleh responden.

B. Pemaparan Hasil Penelitian

1. Uji Asumsi

a. Uji Validitas

Nilai r tabel hitung dari responden yang berjumlah 109 orang dengan menetapkan taraf signifikasi yang digunakan sebanyak 1% dalam daftar tabel distribusi nilai r signifikan. Menurut pendapat

Slamet dan Aglis (2020:64) dalam bukunya yang berjudul "*Metode Riset Penelitian Kuantitatif*" panduannya adalah jika nilai hitung > r tabel dalam penelitian ini yaitu 0,256 (N=109) maka dinyatakan valid, begitupun sebaliknya jika nilai hitung < r maka item yang digunakan tidak valid. Uji validitas pada penelitian ini dibantu dengan program *SPSS 16 for windows* dengan Teknik validitas *Product Moment Pearson.*

1) Skala *Self Maturity*

Berdasarkan uji validitas aitem pada skala Orientasi Masa Depan dengan jumlah 20 aitem yang diujikan kepada 109 responden. Peneliti mendapatkan hasil bahwa 6 aitem dinyatakan gugur, 3 aitem unfavourable dan 3 aitem favourable.

Tabel 4. 1

Hasil Uji Validitas Skala *Self Maturity*

No.Aitem	Rhitung	Rtabel	Keterangan
1	.217	0,256	Tidak Valid
2	.292	0,256	Valid
3	.509	0,256	Valid
4	.496	0,256	Valid
5	.341	0,256	Valid
6	.503	0,256	Valid
7	.547	0,256	Valid

8	.421	0,256	Valid
9	.432	0,256	Valid
10	.118	0,256	Tidak Valid
11	.134	0,256	Tidak Valid
12	.104	0,256	Tidak Valid
13	.311	0,256	Valid
14	.068	0,256	Tidak Valid
15	.290	0,256	Valid
16	.372	0,256	Valid
17	.269	0,256	Valid
18	.090	0,256	Tidak Valid
19	.410	0,256	Valid
20	.297	0,256	Valid

.

2) Skala Orientasi Masa Depan

Berdasarkan uji validitas aitem pada skala Orientasi Masa Depan dengan jumlah 21 aitem yang diujikan kepada 109 responden. Peneliti mendapatkan hasil bahwa 3 aitem dinyatakan gugur, 4 aitem unfavourable dan 6 aitem favourable.

Tabel 4. 2

Hasil Uji Validitas Skala Orientasi Masa Depan

No. Aitem	Rhitung	Rtabel	Keterangan

1	.464	0,256	Valid
2	.440	0,256	Valid
3	.460	0,256	Valid
4	.472	0,256	Valid
5	.449	0,256	Valid
6	.503	0,256	Valid
7	.515	0,256	Valid
8	.518	0,256	Valid
9	.378	0,256	Valid
10	.321	0,256	Valid
11	.642	0,256	Valid
12	.405	0,256	Valid
13	.371	0,256	Valid
14	.218	0,256	Tidak Valid
15	-.231	0,256	Tidak Valid
16	.607	0,256	Valid
17	-.206	0,256	Tidak Valid
18	.661	0,256	Valid
19	.485	0,256	Valid
20	.536	0,256	Valid
21	.275	0,256	Valid

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan menggunakan program bantuan yaitu *SPSS 16 for windows.* Menurut Sujerweni (2019:328) yang kemudian

menyebutkan bahwa jika angka *alpha chronbach* yang didapatkan melebihi 0,6 maka alat ukur dinyatakan memiliki reliabilitas yang sudah cukup untuk digunakan. Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan dengan responden, maka didapatkan hasil uji reliabilitas pada skal *Self Maturity* dan skala Orientasi Masa Depan adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 3

Hasil Reliabilitas Skala *Self Maturity* dan Orientasi Masa Depan

Klasifikasi	Skor	Keterangan
Self Maturity	.664	Reliabel
Orientasi Masa Depan	.814	Reliabel

Hasil uji reliabilitas pada kedua skala dapat dinyatakan reliabel. Hal ini dikarenakan hasil skor dari keduanya lebih besar dari 0,6. Joko Widiyanto (2010) menjelaskan bahwa dasar pengambilan keputusan dalam uji reliabilitas adalah jika nilai Cronbach's Alpha lebih besar dari nilai r tabel maka skala dapat dikatakan reliabel. Sebagai deskripsinya, skala *self maturity* memiliki nilai alpha sebesar 0,664 dan pada skala Orientasi Masa Depan memiliki nilai alpha sebesar 0,814. Maka, dari hasil ini dapat peneliti simpulkan bahwa masing-masing skala memiliki konsistensi yang memadai dalam mengukur tujuan pengukuran.

c. Uji Normalitas

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan dari Kolmogrov Smirnov, dengan cara mencocokan data yang sudah dikumpulkan dengan distribusi probabilitas kurva normal. Mengambil panduan dari "*Handout Statistika*" yang ditulis oleh Dr. Ali Ridho, M. Si menyebutkan bahwa kurva normal memiliki sifat satu puncak, bentuk kiri dan kanan yang simetris dan lengkungan yang menyerupai lonceng. Menurut kaidah ini apabila signifikansi yang diperoleh dari hasil pengujian normalitas ≥ 0,05, maka dianggap terdistribusi secara normal. Berdasarkan hasil diatas yaitu mendapatkan nilai signifikansi sebesar 0,483 dan 0,334 ≥ 0,05, artinya sebaran data terdistribusi secara normal.

Tabel 4. 4

Hasil Uji Normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test (K-S-T)

Variabel	Absolute	Positif	Negatif	K-S-T	Sig (2-tailed)
Self Maturity	.080	.080	-.072	.838	.483
& Orientasi Masa Depan	.090	.072	-.090	.945	.334

d. Uji Linieritas

Uji linieritas digunakan untuk tujuan mencari tahu apakah terdapat hubungan yang selaras antara kedua variabel penelitian yang digunakan sesuai jika dibandingkan dengan teori dan hasil penelitian yang didapatkan di lapangan. Pengujian dilakukan dengan

menggunakan uji *Durbin-Watson.* Dalam kaidah ini, jika terdapat korelasi antara variabel independent dan dependen apabila signifikansi yang diperoleh dari hasil pengujian normalitas ≥ 0,05, maka dianggap terdistribusi secara normal. Lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel dibawah ini tentang hasil pengujian linieritas, yang mana mendapatkan nilai signifikansi sebesar 0,832 artinya memiliki hubungan yang linier antara variabel *Self Maturity* dan Orientasi Masa Depan.

Tabel 4. 5

Hasil Uji Linieritas

Variabel	*Linierity*				*Deviation From Linierity*			
Self Maturity & Orientasi Masa Depan	Df	*Mean Squre*	F	Sig	df	*Mean Squre*	F	Sig
	1	1973.924	91.000	.000	19	14.674	.676	.832

2. Deskripsi data dan hasil penelitian

a. Deskripsi data *Self Maturity*

Pengumpulan data *Self Maturity* menggunakan kuisioner yang terdiri dari 14 pertanyaan dengan rentang nilai yang diberikan pada setiap pertanyaan dengan nilai 1-2-3-4 yang menjadi interpretasi dari pertanyaan yang diberikan. Deskripsi data ini meliputi nilai terendah, tertinggi, rata-rata, standar deviasi, kategori jenjang, dan presentase.

Tabel 4. 6

Deskripsi Data *Self Maturity*

Variabel	Jumlah Item	Responden	Statistik	Nilai
Self Maturity	14 Aitem	109	Nilai Minimal	14
			Nilai Maksimal	56
			Rata-rata	41,41
			Standar Deviasi	4,232

Berdasarkan norma yang ditetapkan diatas, diperoleh jenjang kategorisasi dari data variabel *Self Maturity* yang sudah ditetapkan sebagai berikut:

1) Tinggi

   $= X \geq M + 1\ SD$

   $= X \geq 58{,}28 + (1*4.357)$

   $= X \geq 62.637$

2) Sedang

   $= (M - 1\ SD) \leq X < (M + 1\ SD)$

   $= 58.28 - (1*4.357) \leq X < 58.28 + (1*4.357)$

   $= 53.923 \leq X < 62.637$

3) Rendah

   $= X < M - 1\ SD$

= X < 58.26 - (1*4.357)

= X < 53.923

b. Deskripsi data Orientasi Masa Depan

Tabel 4. 7

Deskripsi Data Orientasi Masa Depan

Variabel	Jumlah Item	Responden	Statistik	Nilai
Orientasi Masa Depan	18 aitem	109	Nilai Minimal	18
			Nilai Maksimal	72
			Rata-rata	56,376
			Standar Deviasi	6,207

Berdasarkan norma yang ditetapkan diatas, diperoleh jenjang kategorisasi dari data variabel *Self Maturity* yang sudah ditetapkan sebagai berikut:

1) Tinggi

= X ≥ M + 1 SD

= X ≥ 63.68 + (1*6,207)

= X ≥ 69.627

2) Sedang

= (M – 1 SD) ≤ X < (M + 1 SD)

= 63.68 - (1*6,207) ≤ X < 63.68 + (1*6,207)

= 57.733 ≤ X < 69.627

3) Rendah

= X < M – 1 SD

= X < 63.68 - (1*6,207)

= X < 57.733

c. Analisa korelasi *Product Moment*

Pengujian korelasi antara variabel dalam penelitian ini menggunakan metode yang dibantu oleh program *spss 16 for windows* dan kaidah Karl Pearson. Kaidah Karl Pearson sendiri adalah teknik korelasi yang diajukan oleh Pearson menggunakan operasi hitung untuk menemukan dan menguji hipotesis pada dua atau lebih variabel dengan data bivariat (Sesatyo, 2012:166). Maka hasilnya menunjukkan data yang diperoleh koefisien korelasi (r) sebesar 0,689 dengan nilai signifikansi yang diperoleh 0,000 (p<0,05).

Hasil analisis data pada tabel, menunjukkan p=0,000 (p<0,05) yaitu dibawah 0,05, maka hipotesis yang berbunyi terdapat hubungan antara *Self Maturity* dan Orientasi Masa Depan pada siswa Sekolah Menengah Atas Wachid Hasyim 2 Taman (H1), diterima. Hal ini berarti menjelaskan bahwa ada hubungan yang signifikan antara *Self Maturity* dan Orientasi Masa Depan.

Tabel 4. 8

Hasil Uji Hipotesis

Variabel	Korelasi Pearson	Signifikansi	Kesimpulan
Self-Maturity dan Orientasi Masa Depan	.689	0,000<0.05	Korelasi

C. Pembahasan

1. Tingkat Self Maturity

Kematangan diri *(Self maturity)* digambarkan sebagai Dari pendapat diatas, kematangan diri (*self maturity*) adalah sesuatu unik (sifat) yang dimiliki individu secara konsisten dan teratur didalam setiap proses pertumbuhan biologisnya secara genetik atau tingkah laku yang telah diyakini baik dari diri sendiri ataupun lingkungan.

Data penelitian ini didapatkan dari siswa Sekolah Menengah Atas Wachid Hasyim 2 Taman yang telah ditentukan sebanyak 109 responden. Penelitian ini menemukan bahwa 94 orang tergolong responden yang memiliki tingkat *self maturity* kategori tinggi atau sebanyak 86,3%, pada kategori sedang sebanyak 15 atau 13,7% responden. Sebagaian besar siswa Sekolah Menengah Atas Wachid Hasyim 2 Taman memiliki tingkat *self maturity* tinggi.

Terdapat beberapa faktor yang mengakibatkan terjadinya perbedaan tingkat *Self Maturity* diantaranya pertama adalah lingkungan sosial. Tentunya, setiap individu mendapatkan sistem pengajaran yang berbeda, baik itu dari keluarga, sekolah ataupun lingkungan kawan sebayanya. Dengan adanya lingkungan sosial, mampu menyadarkan seorang anak dalam mengembangkan potensi dalam dirinya yang didukung oleh beberapa prinsip-prinsip perkembangan yang muncul secara seimbang. Menurut Gesell (dalam, Hafifah 2013:56) prinsip yang dimaksud, antara lain :

a. Jalinan timbal balik

Setiap anak memiliki sifat *bilateral* dalam dirinya, seperti memiliki dua belahan orak kanan dan kiri, dua tangan, kaki, telinga, dan lain-lain. Dimana jalinan ini akan memberikan timbal balik pada dirinya, yang paling dominan. Tindakan seperti ini bersifat *dualistic*, seperti penggunaan satu tangannya, lalu menggunakan kedua tangannya, selanjutnya dia akan menemukan tangan yang disukai dan dominan untuk digunakan.

b. Asimetri Fungsional

Seperti halnya jalinan timbal balik, dimana individu dipaksa untuk memadukan sifat *dualistic* nya. Akan tetapi, jarang sekali yang menunjukkan asimetris dalam dirinya. Sehingga asimetri fungsional lebih mengedepankan pada fungsi yang paling tinggi dan dominan untuk digunakan.

c. Pengaturan diri

Mekanisme perkembangan diri secara intrinstik yang akan membuat individu berkembang secara baik, seperti halnya mengatur pola hidup dan makan, kebiasaan dan sebagaianya.

Dimana siswa Sekolah Menengah Atas Wachid Hasyim 2 Taman masuk kedalam fase remaja pada tahap keempat menurut Fowler (1989), individuatif dan reflektif artinya remaja sepenuhnya bertanggung jawab terhadap keyakinannya. Tahap ini ditandai dengan individu yang mulai suka meninggalkan rumahnya, mulai bertanggung jawab terhadap

kehidupannya sendiri, dan memperluas pengalaman hidup tertentu (Rustam, A., Fitri, Susi., & Hidayat, DR., 2021:111).

Kedua, kematangan genetik atau biologis. Dengan bertambahnya usia pastinya individu mengalami banyak perubahan baik itu kemampuan berpikir, penalaran, perkembangan fisik, moral dan psikis. Meminjam pendapat dari Monks (1999: 2) bahwa kematangan diidentikan dengan kesiapan individu dalam melaksanakan tugas perkembangan dan hasil daripada pertumbuhan digunakan untuk meningkatkan kemampuan dirinya yang lebih tinggi. Sedangkan menurut Allport (dalam, Hafifah 2013:56), individu yang matang dan sehat tidak dapat dikontrol, individu yang sehat mampu menyadari kekuatan sepenuhnya secara kesadaran dirinya sehingga mereka dapat mengontrol perilaku. Individu yang sehat akan fokus pada masa depan, bukan trauma ataupun konflik di masa lalu.

2. Tingkat Orientasi Masa Depan

Orientasi Masa Depan adalah kemampuan seorang individu yang berasal dari pengalaman masa lalunya dalam menggambarkan dirinya di masa depan guna menentukan tujuan hidup, rencana, serta strategi untuk mencapai harapannya.

Pada penelitian ini, variabel Orientasi Masa Depan dilihat secara general pada Responden seorang siswa (remaja) berada pada fase peralihan. Variabel ini diukur menggunakan skala dari Laurence Steinberg (2009) diadaptasi dari penelitan yang dilakukan oleh Safitri (2017). Adapun aspek-aspeknya adalah sebagai berikut: Motivasi, Rencana, dan Evaluasi

Data penelitian ini didapatkan dari siswa Sekolah Menengah Atas Wachid Hasyim 2 Taman yang telah ditentukan sebanyak 109 responden. Penelitian ini menemukan bahwa 97 tergolong responden yang memiliki tingkat Orientasi Masa Depan kategori tinggi atau sebanyak 88,9%, pada kategori sedang sebanyak 12 atau 11,1% responden. Sebagaian besar siswa Sekolah Menengah Atas Wachid Hasyim 2 Taman memiliki tingkat Orientasi Masa Depan tinggi.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya Orientasi Masa Depan remaja, salah satunya adalah kematangan kognitif, peningkatan berpikir dapat mempengaruhi siswa dalam mencapai tujuannya, memiliki kemampuan *problem solving* yang baik, mampu menyusun rencana ke depan dan mencari jalan yang efektif meskipun di tengah perjalanan mengalami perubahan. Sebagaimana contoh pendapat Piaget (dalam, Matt Jarvis, 2011:111) fase remaja berada tahap operasional formal pada umur 12 tahun keatas, yang mana memungkinkan individu membentuk hipotesa dan mengeksplorasi berbagai kemungkinan. Sehingga memberikan kemampuan pada anak untuk menyusun rencana ke depan dan mengantisipasi berbagai macam konsekuensi yang akan datang.

Kedua, faktor kontekstual, yang berhubungan dengan kemampuan bersosial. Pengalaman belajar tidak lepas daripada pengaruh dari lingkungan sekitar, seperti keluarga, sekolah maaupun lingkungan sebaya terlebih lagi saat ini remaja dihadapkan dengan perkembangan teknologi yaitu media massa. Menurut Tromsdorff (dalam, Nurmi, 1991) terdapat

hubungan yang cukup kuat antara harapan yang diberikan lingkungan terhadap individu dalam pembentukan orientasi masa depan.

3. Hubungan *Self Maturity* dan Orientasi Masa Depan

Uji korelasi *product moment* Pearson dengan menggunakan spss 16 mendapatkan hasil bahwa antara tingkat *self maturity* dan Orientasi Masa Depan pada siswa Sekolah Menengah Atas Wachid Hasyim 2 Taman memiliki korelasi. Hal ini dibuktikan dengan nilai korelasi 0, 832 dan signifikansi 0,000 yang kurang dari 0.05 yang artinya memiliki korelasi antar dua variabel tersebut. Maka dari itu, hasil uji korelasi *product moment* Pearson dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis H1 diterima dan Ho ditolak. H1 berbunyi bahwa adanya hubungan antara *Self Maturity* dan Orientasi Masa Depan pada siswa Sekolah Menengah Atas Wachid Hasyim 2 Taman.

Rentang usia remaja merupakan masa perpindahan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang meliputi perubahan aspek kognitif, biologis dan sosial (Santrock, 2003). Usia remaja dipandang sebagai masa kegoncangan, pembangkangan dan krisis identitas (Hidayah &Huriyati , 2018: 2). Fase transisi/peralihan, penting bagi remaja karena remaja menghadapi berbagai persoalan yang mulai kompleks (Azizah, 2013: 297). Pada fase ini tak heran apabila remaja salah pergaulan akan sangat berbahaya untuknya.

I’tikad dan yakin menjadi kepercayaan pertama manusia sebagai makhluk istimewa yang memiliki derajat tinggi di muka bumi. Hamka (1999:51) keteguhan pendirian, kekuatan prinsip hidup di setiap rintangan

merupakan modal utama manusia untuk melangkah bahwa setiap orang memiliki hak dan kewajiban yang sama. Sebaliknya, tidak adanya prinsip hidup akan menjadikan semakin jauh dengan kebahagiaan. Dalam hubungan dengan lingkungan sosial kematangan diri sangat berpengaruh hal ini yang menjadikan individu memiliki kemampuan personal, mekanisme penyesuaian diri.

Menurut Poole, Cooney, Nurmi dan Green (dalam Raffaelli dan Koller, 2005) komponen atau unsur yang dilakukan individu dalam memandang masa depannya, antara lain pekerjaan, pendidikan di masa depan, serta membangun keluarga. Masa remaja merupakan fase *emerging adulthoold* (beranjak dewasa) ditandai dengan eksplorasi dan eksperimen. Menurut Arnett (dalam Santrock, 2007) perkembangan dalam fase ini individu mulai mengeksplorasi jalur karir, pendidikan yang ingin diambil, ingin menjadi apa, dan gaya hidup apa yang ingin dijalani.

Hal ini berarti bahwa di fase krisis identitas dibutuhkan eksplorasi dan eksperimen terhadap dirinya, remaja yang menerima dirinya apa adanya mampu menghadapi kehidupan di masa yang akan datang, serta memiliki konsep diri yang matang. Sebagaimana pendapat dari Calhoun dan Acocella (dalam Hamzah, 2019), individu yang memelihara dan meningkatkan konsep diri akan terlibat pada eksplorasi dirinya terhadap karir, mencari informasi mengenai karir, dan mengembangkan tingkah laku dalam menghadapi karir dan hidupnya dengan merancang tujuan di masa depan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pengumpulan data dilapangan yang selanjutnya dilakukan analisa dan pembahasan yang diajukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Tingkat *self maturity* siswa Sekolah Menengah Atas Wachid Hasyim 2 Taman dikelompokkan kedalam tiga kategorisasi yaitu memiliki *self maturity* tinggi, sedang, dan rendah. Dari 109 responden, 94 orang tergolong responden yang memiliki tingkat *self maturity* kategori tinggi atau sebanyak 86,3%, pada kategori sedang sebanyak 15 atau 13,7% responden. Sebagaian besar siswa Sekolah Menengah Atas Wachid Hasyim 2 Taman memiliki tingkat *self maturity* tinggi.
2. Tingkat Orientasi Masa Depan siswa Sekolah Menengah Atas Wachid Hasyim 2 Taman dikelompokkan kedalam tiga kategorisasi yaitu memiliki Orientasi Masa Depan tinggi, sedang, dan rendah. Dari 109 responden, 97 tergolong responden yang memiliki tingkat Orientasi Masa Depan kategori tinggi atau sebanyak 88,9%, pada kategori sedang sebanyak 12 atau 11,1% responden. Sebagaian besar siswa Sekolah Menengah Atas Wachid Hasyim 2 Taman memiliki tingkat Orientasi Masa Depan sedang.
3. Pada hasil uji coba korelasi *product moment* Pearson menggunakan *spss 16 for windows* didapatkan hasil nilai korelasi sebesar 0,832 dengan nilai signifikansi yang diperoleh 0,000. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis H1 diterima dan Ho ditolak yang artinya tingkat tinggi

rendahnya *self maturity* memberikan dampak terhadap tinggi rendahnya Orientasi Masa Depan pada siswa Sekolah Menengah Atas Wachid Hasyim 2 Taman.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang diberikan pada penelitian ini dapat disarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Bagi Responden

Para siswa hendaknya tidak mudah terbawa arus pergaulan yang sangat bebas, yang membuat jati dirinya mudah terombang-ambing dalam perkembangan zaman. Sehingga dalam pencarian jati diri mengalami hambatan dan akhirnya terbentuklah pribadi yang kurang ralistik.

Untuk meningkatkan Orientasi Masa Depan, hendaknya siswa perlu untuk memahami arti pentingnya sebuah masa depan terkhusus untuk dirinya sendiri, juga demikian halnya dengan *self maturity* siswa hendaknya memperhatikan pengertian, aktifitas spiritual, manfaat, dan faktor *self maturity.*

2. Bagi Pihak Sekolah dan orang tua

Peneliti menyarankan, tetap mengadakan kegiatan peningkatan kapasitas diri berkenaan pentingnya masa kini untuk meraih masa depan. Kemudian juga berbagai kegiatan keagamaan yang dapat meningkatkan nilai spiritual siswa, seperti sholat, mengaji, dan amalan-amalan yang harus dijalankan sehingga menjadi rutinitas tersendiri bagi siswa.

Dan tidak lupa untuk tetap menciptakan hubungan yang harmonis, selalu memberikan arahan, bimbingan, membuka diri serta membiasakan pola hidup yang religius dalam lingkungan Pendidikan ataupun keluarga, agar sikap remaja menjadi lebih terarah secara moral dan agama.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat membuka wawasan yang lebih luas secara teoritis maupun praktis, dan diharapkan lagi untuk meneliti secara lebih mendalam tentang remaja dan problematikanya. Pengembangan pada bagian indikator atau aspek *self maturity* menggunakan teori tokoh yang lain, serta menambahkan variabel pendukung seperti *religiusitas* atau bersyukur memiliki urgensi yang menarik untuk diteliti, sehingga penelitian menjadi lebih kompleks.

Didalam melakukan penelitian tentunya ada kendala di lapangan, diantaranya dalam proses wawancara, apabila keadaan siswa yang diwawancarai sedang kurang *mood* atau malas, mereka memberikan jawaban singkat tanpa ada penjelasan lebih mendalam. Sehingga peneliti mampu mencari informasi lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

Abhi R. 2022. *Persepsi Remaja Tentang Pengaruh Lingkungan Keluarga Dan Sosial Terhadap Kenakalan Remaja (Studi Kasus Di Sma Negeri 22 Palembang*. Palembang. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Sriwijaya

Ani, A. (2018). Pengaruh Cognitive Style dan. Orientasi Masa Depan Terhadap. Pengelolaan Keuangan UKM. Skripsi. Makassar: Fakultas Manajemen, Universitas Alauddin Makassar

Aprilianti, E. 2018. *Peranan Optimisme terhadap Orientasi Masa Depan Pada Andikpas di LPKA Klas I Palembang.* Skripsi: Universitas Sriwijaya.

Az Zafi, A. 2018. *Transformasi Budaya Melalui Lembaga Pendidikan (Pembudayaan dalam Pembentukan Karakter).* Purworejo. Al-Ghazali,Vol. 1

Azizah. 2013. Kebahagiaan dan Permasalahan di Usia Remaja (Penggunaan Informasi dalam Pelayanan Bimbingan Individual). Journal IAIN Kudus. Vol. 4, No. 2, 295-315.

Badan Pusat Statistik. 2021. Statistik Pendidikan 2021. Jakarta : Badan Pusat Statistik

Dimyati & Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineke

Cabras, C., & Mondo, M. (2017). Future orientation as a mediator between career adaptability and life satisfaction in university students. Journal of Career Development, 1-13.

Depdiknas .2003. Undang-undang RI No.20 tahun 2003.tentang sistem pendidikan nasional. Depdiknas, 2006. Permen Nomor 22 Tahun 2006. Jakarta : Depdiknas.

Desmita. (2006). *Psikologi perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Fattah, N. 2008. Landasan Manajemen Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya

Febriyanto, T. R. N. (2017). Hubungan konsep diri dengan orientasi masa depan di bidang pekerjaan pada mahasiswa Universitas Negeri Semarang. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.

Gunarsa, Singgih D. Prof. Dr.dkk. 1989. Psikologi Olah Raga. Jakarta: PT. BPK. Gunung Mulia.

Hafifah, H (2013) Hubungan antara kematangan diri (*self maturity*) dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa semester VI Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

Hidayah, N., & Huriati, H. (2017). Krisis Identitas Diri Pada Remaja "Identity Crisis Of Adolescences". Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman, 10(1), 49-62. https://doi.org/10.24252/.v10i1.1851

Hurlock, E. B. 1980. Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan. Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta : Gramedia

Ishak, N. 2011. *Hubungan Hasil Pelatihan Kompetensi Tutor Dengan Mutu Pembelajaran Prgram Paket B Di Bpkb Provinsi Gorontalo*. Bandung. UPI Edu

Mazibuko, M. E., & Tlale, D. N. (2014). Factors that Shape the Adolescent's Future Orientation: Analysing Qualitative Data. Mediterranean Journal of Social Sciences, 5(2), 237.

.Nafisah, S. A. (2017). Hubungan Antara Orientasi Masa Depan dengan Kesiapan Kerja Siswa SMK. Skripsi. Universitas. Muhammadiyah Surakarta.

Nurasri, C. (2018) Pengaruh Dukungan Sosial Informasi terhadap Perencanaan Orientasi Masa Depan Bidang Pendidikan pada Siswa SMAN X.

Nurwati, E. (2018). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kematangan Pribadi Siswa. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 4(3), 368-376.

Nurmi, J. E., Pulliainen, Harry. 1991. The Changing Parent-Child Relationship, Self-esteem, and Intelligence as Determinats of Orientation to The Future During Early Adolescence. Helsinki: The Association fot the Psychiatric Study of Adolescents

Nurmi, J. E. (1991). How do adolescents see their future? a review of the development of future orientation and planning. Developmental Psychology

Preska, L., & Wahyuni, Z. I. (2017). Pengaruh Dukungan Sosial, Self-Esteem, dan. Self Efficacy Terhadap Orientasi Masa Depan Pada Remaja Akhir. Journal of Psychologhy

Pudjiastuti, E., Damayanti, T., & Bellanisa, J. (2012). Hubungan "self-efficacy" dengan orientasi masa depan area pendidikan siswa kelas XI jurusan IPA sekolah bertaraf internasional SMA Negeri 5 Bandung. Prosiding SNaPP2012: Sosial, Ekonomi, dan Humaniora. ISSN 2089- 3590.

Putri, S. O. 2013. *Hubungan Efikasi Diri dan Optimisme dengan Kematangan Karir Siswa Sekolah Menengah Atas Chairul Tanjung Foundation*. Universitas Medan Area: MT- Master of Psychology.

Rahmat & Abdillah. 2019. Ilmu Pendidikan "Konsep, Teori dan Aplikasinya". Medan. Mumtaz Advertising

Ramadhani, L.A (2022) Hubungan locus of control dengan *self maturity* pada mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang ditinjau dari tipe kepribadian ekstrovert dan introvert. Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Rizal, A (2008) Hubungan kematangan pribadi terhadap tingkat motivasi belajar siswa di SMP Islam Jabung Malang. Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

Romero, A. (2013). Educational future orientation of middle school Latino students.Dissertations. Georgia State University, Atlanta.

Santrock, J. W. (2011). *Adolescence (14th ed.)*. New York: McGraw-Hill.

Santrock, J. W. (2012). Life Span Development : Perkembangan Masa. Hidup Jilid I. (B. Widyasinta, Penerj.) Jakarta: Penerbit Erlangga.

Setia, S. 2020. *Sejarah Pendidikan Indonesia Dari Masa Ke Masa Membentuk Karakter Pribadi Pribumi Bangsa*. Malang. Formadiksi UM

Soemanto, W. 2006. Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan. Jakarta:Rineka Cipta

Sudjana, N. 1994. Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah. Bandung: Sinar Baru Algensindo

Steger, M. F., & Kashdan, T. B. (2009). *Depression and Everyday Social Activity, Belonging, and Well-Being*. Journal of Counseling Psychology, 56(2), 289-300.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

UNDANG-UNDANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL 2003

Yilmaz, K. (2017). *The Relationship between Career Decision-Making Self-Efficacy, Career Maturity, and Career Indecision with High School Students*. Educational Research and Reviews, 12(10), 530-538.

Yusuf, S. 2006. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

https://metro.tempo.co/read/1693136/ada-323-kasus-kenakalan-remaja-di-jakarta-selatan-sepanjang-2022-ini-10-lokasi-rawan-tawuran diakses pada pukul 00:26 16 maret 2023

LAMPIRAN - LAMPIRAN

Lampiran 1 Skala Self Maturity

d. ***INFORM CONSENT***

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama :

Kelas :

Asal Sekolah :

Saya memutuskan untuk ikut berpartisipasi pada penelitian ini secara sukarela tanpa paksaaan.

Sidoarjo, Mei 2023

( )

KUESIONER SM

No.		**SS**	**S**	**TS**	**STS**
1	Saya berpikir tidak perlu membuat persiapan untuk hari tua				
2	Dengan mempunyai rencana, hidup jadi lebih tertata				
3	Saya bingung dengan masa depan saya sendiri				
4	Saya seringkali melakukan sesuatu tanpa saya pikirkan secara matang				
5	Saya selalu tepat waktu pada janji				
6	Saya memahami potensi dalam diri sendiri				
7	Saya sangat mudah terpengaruh ide ide yang baru tanpa memikirkan resiko				

8	Saya perencana yang handal				
9	Saya mudah terpengaruh terhadap omongan orang lain				
10	Saya cenderung sibuk dari kegiatan satu ke kegiatan lain tanpa istirahat				
11	Orang lain menganggapku orang yang periang atau humoris				
12	Saya berpikir perlu banyak bercanda				
13	Saya tidak memikirkan resiko saat bercanda dengan orang lain atau kawan sebaya				
14	Saya suka bercanda saat berinteraksi dengan orang lain atau teman sebaya				
15	Saya menyukai dan mendalami hobi tertentu				
16	Saya meluangkan waktu memikirkan kehidupan				
17	Saya memaknai dibalik musibah pati ada hikmah				
18	Saya cenderung santai dan tenang dengan masa depan hidup				
19	Saya tidak peduli dengan lingkungan sekitar				
20	Saya pasrah terhadap kegagalan saya				

Lampiran 2 Skala Orientasi Masa Depan

KUISIONER OMD

No.		SS		S	TS
1	Saya selalu membuat rencana sebelum melakukan sesuatu dalam hidup				
2	Saya memahami kelemahan dan kelebihan saya				
3	Saya membuat rencana lain ketika rencana sebelumnya tidak dapat mencapi tujuan				
4	Saya lebih mengutamakan kebahagiaan saat ini daripada harus memikirkan apa yang terjadi di masa depan				
5	Saya memiliki catatan kegiatan untuk apa yang saya lalukan				
6	Saya membuat keputusan dan kemudian bertindak tanpa rencana				
7	Saya sering mencari informasi tentang hal yang berkaitan dengan pekerjaan di masa depan				
8	Saya memikirkan baik dan buruk sebuah pekerjaan yang saya inginkan				
9	Saya memikirkan kehidupan akan seperti apa di 10 tahun kedepan				
10	Bagiku merencakan sesuatu adalah hal yang sia-sia				
11	Saya tau pekerjaan apa yang saya inginkan, sehingga saya belajar dengan giat				

12	Saya tidak memilih pekerjaan yang saya nanti				
13	Saya tidak peduli terhadap resiko dari rencana yang sudah saya buat				
14	Jika rencanaku gagal, itu bukan kesalahanku				
15	Saya tidak merasa perlu memikirkan kemungkinan yang muncul saat mengambil keputusan				
16	Saya tidak tau apa yang akan saya lakukan ketika rencana saya gagal				
17	Saya melakukan berbagai kegiatan untuk menghabiskan waktu				
18	Saya tidak tahu akan dibawa kemana hidup mendatang				
19	Saya akan melakukan evaluasi, jika rencana awal gagal				
20	Saya tidak mau bersusah payah untuk keinginanku dimasa depan, biar saja mengalir				
21	Saya menghabiskan banyak waktu untuk memikirkan masa depan				

Lampiran 3 Hasil Uji Validitas Skala Self Maturity

Correlations

Variabel SELF MATURITY		Total
VAR00001	Pearson Correlation	.306**
	Sig. (2-tailed)	.001
	N	109
VAR00002	Pearson Correlation	.517**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	109
VAR00003	Pearson Correlation	.507**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	109
VAR00004	Pearson Correlation	.332**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	109
VAR00005	Pearson Correlation	.528**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	109
VAR00006	Pearson Correlation	.581**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	109
VAR00007	Pearson Correlation	.484**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	109
VAR00008	Pearson Correlation	.508**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	109
VAR00009	Pearson Correlation	.373**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	109
VAR00010	Pearson Correlation	.400**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	109
VAR00011	Pearson Correlation	.414**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	109
VAR00012	Pearson Correlation	.266**
	Sig. (2-tailed)	.005
	N	109
VAR00013	Pearson Correlation	.408**
	Sig. (2-tailed)	.000

	N	109
VAR00014	Pearson Correlation	.381**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	109
Total	Pearson Correlation	1
	Sig. (2-tailed)	
	N	109

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Lampiran 4 Hasil Uji Validitas Orientasi Masa Depan

Variabel OMD		Total
VAR00001	Pearson Correlation	.622**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	109
VAR00002	Pearson Correlation	.424**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	109
VAR00003	Pearson Correlation	.446**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	109
VAR00004	Pearson Correlation	.453**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	109
VAR00005	Pearson Correlation	.435**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	109
VAR00006	Pearson Correlation	.625**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	109
VAR00007	Pearson Correlation	.506**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	109
VAR00008	Pearson Correlation	.508**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	109
VAR00009	Pearson Correlation	.375**

	Sig. (2-tailed)	.000
	N	109
VAR00010	Pearson Correlation	.349**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	109
VAR00011	Pearson Correlation	.642**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	109
VAR00012	Pearson Correlation	.467**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	109
VAR00013	Pearson Correlation	.374**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	109
VAR00014	Pearson Correlation	.581**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	109
VAR00015	Pearson Correlation	.629**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	109
VAR00016	Pearson Correlation	.467**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	109
VAR00017	Pearson Correlation	.579**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	109
VAR00018	Pearson Correlation	.311**
	Sig. (2-tailed)	.001
	N	109
Total	Pearson Correlation	1
	Sig. (2-tailed)	
	N	109

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Lampiran 5 Uji reliabilitas Skala Self Maturity

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.664	14

Lampiran 6 Uji Reliabilitas Skala Orientasi Masa Depan

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.814	18

Lampiran 7 Hasil Uji Normalitas

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov[a]			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
SM	.080	109	.080	.984	109	.227
OMD	.090	109	.028	.985	109	.247

a. Lilliefors Significance Correction

Lampiran 8 Hasil Uji Linieritas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		SM	OMD
N		109	109
Normal Parameters[a]	Mean	41.41	56.38
	Std. Deviation	4.232	6.208
Most Extreme Differences	Absolute	.080	.090
	Positive	.080	.072
	Negative	-.072	-.090
Kolmogorov-Smirnov Z		.838	.945
Asymp. Sig. (2-tailed)		.483	.334

a. Test distribution is Normal.

Lampiran 9 Hasil Uji Korelasi

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
OMD * SM	Between Groups	(Combined)	2252.733	20	112.637	5.193	.000
		Linearity	1973.924	1	1973.924	91.000	.000
		Deviation from Linearity	278.809	19	14.674	.676	.832
	Within Groups		1908.845	88	21.691		
	Total		4161.578	108			

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
OMD * SM	.689	.474	.736	.541